

**STUDI PERBANDINGAN PERILAKU MENYIMPANG
SISWI BERJILBAB DAN TIDAK BERJILBAB DI SMA N 1 DEPOK
SLEMAN YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah

Di susun oleh ;

TRIYONO

01220456

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

NOTA PEMBIMBING

Drs. Abdul Rozak, M. PD

Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Persetujuan Skripsi

 Saudara Triyono

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi saudara :

Nama : TRIYONO

NIM : 01220456

Semester : XIV

Fakultas : Dakwah

Jurusan : BPI. A

Judul : Studi Perbandingan Perilaku Menyimpang Siswi Berjilbab dan Tidak Berjilbab di SMAN 1 Depok Yogyakarta

Kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan salam siding munaqosah pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Oktober 2008

Pembimbing



Drs. Abdul Rozak, M. PD

NIP. 150 267 657



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ 28 /2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**STUDI PERBANDINGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWI BERJILBAB
DAN TIDAK BERJILBAB DI SMAN I DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

Nama : Triyono
NIM : 01220456
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 12 November 2008
Nilai Munaqasyah : B +

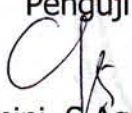
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

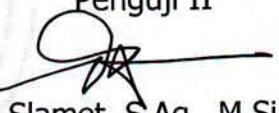
Pembimbing


Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP. 150368351

Penguji I


Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP.150282648

Penguji II


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 150285275

Yogyakarta, 9 Januari 2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan


Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788





DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ 28 /2009

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**STUDI PERBANDINGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWI BERJILBAB
DAN TIDAK BERJILBAB DI SMAN I DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

Nama : Triyono
NIM : 01220456
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 12 November 2008
Nilai Munaqasyah : B +

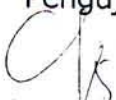
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

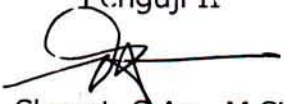
Pembimbing


Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP. 150368351

Penguji I


Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP.150282648

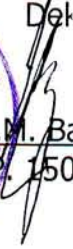
Penguji II


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 150285275

Yogyakarta, 9 Januari 2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah

Dekan




Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Alam Nasrah. 5-6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ayah dan Almh. Ibuku Saminem Ranto Miharjo yang saya cintai, hormati dan banggakan, yang atas semua do'a dan upayanya sampai sereninggalnya dalam membantu penulis agar tetap dapat terus belajar dikampus tercinta UIN SURABAYA Yogyakarta sampai pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada istriku “Sugiarti, Spt,” yang tidak pernah bosan memberi motivasi dan terus-menerus mendorong saya agar menyelesaikan skripsi ini, kepada anakku “Rafki” yang senantiasa menghibur saya dalam keadaan lelah dan letih serta kesedihan dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah serta karunia-Nya kepada kita semua, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatan lil'alam.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi tugas dan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini mengangkat judul “ Studi Perbandingan Perilaku Menyimpang Siswi Berjilbab dan Tidak Berjilbab di SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta “. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. HM. Bachri Ghazali, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam.
3. Bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd, selaku pembimbing yang telah membimbing dan memotivasi penulis agar cepat lulus.
4. Bapak Kepala Sekolah SMAN 1 Depok Yogyakarta beserta staf-stafnya.
5. Kedua orang tua penyusun, tanpa mereka tidak mungkin skripsi ini terselesaikan, tidak lupa juga saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman dan para sahabat yang telah membantu saya atas terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik kepada pembaca pada umumnya dan khususnya penulis. Amin.

Yogyakarta, 12 Januari 2009

Penulis

STUDI PERBANDINGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWI BERJILBAB DAN TIDAK BERJILBAB DI SMA N 1 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

TRIYONO

01220456

BPI

INTISARI

Maraknya penayangan sinetron yang mengambil setting lokasi sekolah dan tokoh peran inti yang berjilbab dalam sinetron telah mempengaruhi sikap, perilaku, dan mode busana para wanita dari semua lapisan status sosial dan usia, tidak ketinggalan para remaja dan pelajar bahkan mereka cenderung lebih sensitif terhadap perubahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan perilaku menyimpang siswi berjilbab dan tidak berjilbab. Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah Terdapat perbedaan yang meyakinkan (signifikan) perilaku menyimpang siswi kelas satu dan dua SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta, siswi yang berjilbab lebih baik perilakunya dibanding siswi yang tidak berjilbab.

Subyek penelitian ini berusia 16-18 tahun, berjenis kelamin perempuan, tercatat sebagai siswi kelas satu dan dua SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Jumlah sampel subyek penelitian seluruhnya 80 siswi yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni 40 siswi berjilbab dari kelas satu dan dua, dan 40 siswi yang tidak berjilbab dari kelas satu dan dua.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, mengingat data yang diinputkan adalah berwujud angka-angka. Untuk menganalisis gambaran umum perilaku menyimpang dengan rumus :

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	<i>i</i>
HALAMAN NOTA DINAS	<i>ii</i>
HALAMAN PENGESAHAN	<i>iii</i>
HALAMAN MOTTO.....	<i>iv</i>
HALAMAN PERSEMBAHAN	<i>v</i>
KATA PENGANTAR	<i>vi</i>
DAFTAR ISI	<i>vii</i>
DAFTAR TABEL	<i>x</i>
DAFTAR LAMPIRAN	<i>xii</i>
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Landasan Teori	8
G. Kajian Pustaka	26

H. Hipotesis Penelitian.....	31
I. Kerangka pemikiran.....	32
J. Metode Penelitian.....	33

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. SMAN 1 DEPOK.....	45
1. Letak Geografis SMAN 1 Depok.....	45
2. Sejarah Singkat Berdirinya.	45
3. Visi dan Misi SMAN 1 Depok.....	46
4. Struktur Organisasi.	47
5. Data Keadaan Tanah, Gedung dan Master Plan	47
6. Data Keadaan Guru dan Pegawai.....	48
7. Keadaan Siswa.	48
8. Sarana dan Prasarana.....	49
B. DATA HASIL PENELITIAN.	50

BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. DATA PENELITIAN.....	51
1. Uji Validitas dan Reliabilitas	51
2. Analisis Per Item	52
3. Analisis Data Hasil Angket Keseluruhan Item	86
B. PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....	86

BAB IV HASIL INTERVIEW DAN ANALISIS KUALITATIF

- A. Diskripsi Data Perilaku Menyimpang Siswa SMA N I Depok Sleman
Yogyakarta Bersumber dari Data Hasil Interview.....90
- B. Analisis Terhadap Perilaku Keagamaan dari Hasil observasi dan
Dokumentasi.....94

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.97
- B. Saran.....98
- C. Kata Penutup.....100

DAFTAR PUSTAKA.....101

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Memakai sandal jepit di sekolah

Tabel 2. Meniru guru/staf karyawan memakai sandal jepit di sekolah

Tabel 3. Membolos sekolah

Tabel 4. Jajan di kantin ketika jam pelajaran kosong

Tabel 5. Tidak membayar makanan ketika jajan di kantin

Tabel 6. Makan cemilan ketika pelajaran sedang berlangsung

Tabel 7. Berbohong dalam hal ijin tidak masuk sekolah

Tabel 8. Mencontek catatan atau buku ketika ujian

Tabel 9. Meniru jawaban teman ketika ujian

Tabel 10. Memberikan jawaban ujian kepada teman

Tabel 11. Mencoret-coret dinding atau fasilitas sekolah

Tabel 12. Mengambil uang teman tanpa ijin

Tabel 13. Mengambil dan memakai peralatan sekolah teman tanpa ijin

Tabel 14. Meledak/meneriaki guru karena tidak dapat menjawab pertanyaan siswa

Tabel 15. Menyampaikan kekecewaan dengan kata-kata tidak sopan

Tabel 16. Mengoperasikan HP saat pelajaran sedang berlangsung

Tabel 17. Membongkar kejelekan teman kepada orang lain

Tabel 18. Membalas perlakuan orang lain dengan kata-kata yang tidak sopan

Tabel 19. Mengambil uang orang tua tanpa ijin

Tabel 20. Melebihkan uang SPP

Tabel 21. Berbohong kepada orang tua

Tabel 22. Membantah nasehat orang tua

Tabel 23. Bersikap kasar terhadap orang tua

Tabel 24. Mencoba zat psikotropika

Tabel 25. Bergaul dengan pengguna zat psikotropika

Tabel 26, mencoba minuman keras/beralkohol

Tabel 27. Merokok

Tabel 28. Sex bebas

Tabel 29. Berteman dengan wanita tuna susila

Tabel 30. Berciuman dengan pacar

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket perilaku menyimpang

Lampiran 2. Pedoman interview

Lampiran 3. Data hasil angket

Lampiran 4. Uji Korelasi/Validitas

Lampiran 5. Uji Reliabilitas

Lampiran 6. T-test per item

Lampiran 7. T-test total

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Dalam hal ini penulis perlu memberikan penegasan judul dan batasan masalah yang akan dibahas, sehingga tidak timbul penafsiran yang lain dalam skripsi ini. Dari judul tersebut yang perlu mendapat pembahasan adalah sebagai berikut:

I. Perilaku Menyimpang.

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan-aturan normatif, maupun dengan harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Perilaku menyimpang secara konsepsional, yang menekankan aspek reaksi sosial adalah perilaku menyimpang yang ditetapkan oleh adanya reaksi orang lain terhadap pihak pelaku atau tindakan tertentu. Sesuatu yang paling mendasar atau esensial dari perilaku menyimpang adalah bahwa kelakuan-kelakuan tersebut merupakan berbagai bentuk penyimpangan dari norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat tertentu¹.

Karena begitu banyaknya perilaku menyimpang, maka penulis memberi batasan perilaku menyimpang, yaitu :

- a. Memakai sandal jepit di sekolah atau tempat resmi
- b. Membolos sekolah dan meninggalkan kegiatan belajar mengajar
- c. Menggunakan atau mengkonsumsi narkoba
- d. Terlibat dalam pelacuran

¹ Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Prilaku Menyimpang*, Jakarta: Bulan Bintang. 1997. hal 35,40,61.

- e. Aksi dan terlibat pencurian
- f. Berbohong
- g. Berkata jorok
- h. Merokok
- i. Mencontek dan meniru jawaban saat ujian
- j. Meledek dan mengejek guru dan orang lain
- k. Berbohong dan bersikap kasar terhadap orang tua
- l. Melakukan sex bebas

II. Berbusana Jilbab

Jilbab menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal dalam kitab fiqih muslimah disebut sebagai pakaian untuk menutup aurat yang wajib dipakai wanita dihadapan laki-laki yang bukan mahramnya dan ketika keluar dari rumah menuju masjid dan lainnya yang telah ditentukan oleh syara' yang secara sederhana pakaian wajib bagi kaum wanita harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Menutup seluruh tubuh, kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
- b. Tidak ketat sehingga menggambarkan lekuk tubuh
- c. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- d. Tidak tipis dan tembus pandang sehingga menampakkan kulit tubuh.
- e. Tidak mencolok dan berwarna yang dapat menarik perhatian.
- f. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
- g. Bukan pakaian untuk mencari kemasyuran atau pakaian seperti artis.²

² Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Muslimat Ibadah Mu'amalat*, Jakarta: Pustaka Amani.1995. hal.87-88.

Dengan definisi istilah diatas maka maksud dari judul skripsi “ Studi Perbandingan Perilaku Menyimpang Siswi Berjilbab dan Tidak Berjilbab” adalah Penelitian yang berusaha mencari perbedaan perilaku menyimpang yang dilakukan siswi yang berjilbab dan tidak berjilbab, dan yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas 1 dan 2 SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Hasil anáalisisnya untuk generalisasi perilaku menyimpang di SMA N 1 Depok.

Dengan memperhatikan kondisi siswa yang menggunakan seragam sekolah dan sifat-sifat busana jilbab, maka penulis membuat stándar jilbab berdasarkan busana seragam sekolah yang diijinkan oleh sekolah, yaitu; untuk jilbab pakaian seragam baju lengan panjang dengan rok panjang dan menggunakan kerudung kepala kain yang menutupi semua rambut kepala sampai dada dan dibawah punggung. Kemudian untuk yang tidak berjilbab adalah semua siswa yang mengenakan seragam biasa baju lengan pendek atau panjang, rok dibawah lutut dan tidak memakai kerudung.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan yang pesat dalam bidang media, memberikan pengaruh terhadap perilaku dan sikap generasi muda. Untuk itu, seorang remaja harus memiliki jati diri yang jelas agar tidak mudah terpengaruh. Alangkah baiknya, jika setiap pengaruh yang datang dari manapun diseleksi ketat. Seorang remaja harus tahu mana yang baik dan boleh dilakukan dan sebaliknya.³ Maraknya penayangan sinetron-sinetron yang mengambil sekolahan dan siswa-siswi

³ Kedaulatan Rakyat, 4 juni, 2008, *Berjilbab Harus Sesuai Tujuan*, hal. 2.

sebagai tokoh adegan dari ide cerita di berbagai stasiun televisi telah mempengaruhi pola pergaulan dan perilaku para remaja, baik yang berstatus pelajar maupun bukan pelajar.

Pola pergaulan dan perilaku yang dipengaruhi oleh penayangan sinetron ada yang baik, namun ada juga yang tidak baik dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat kita. Di antara pengaruh positif adalah berbusana jilbab di kalangan para remaja putri dan ibu-ibu jama'ah majlis taklim dikarenakan pengaruh sinetron bernuansa islami, yang menampilkan para tokoh sinetron berbusana jilbab.

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan mereka (para remaja) yang berstatus pelajar mau dan dapat melakukan tindakan, perbuatan atau perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat dan lingkungan dia berada. Usia remaja adalah usia yang penuh dengan goncangan karena pertumbuhan pribadi yang cepat dari berbagai segi, baik jasmani, mental/pikiran, maupun pribadi dan sosial.⁴

Apabila para remaja suka melakukan perbuatan yang tidak baik dan perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, aturan yang berlaku dalam masyarakat dan agama, misalnya mabuk-mabukan atau mengkonsumsi dan kecanduan narkoba, suka membolos sekolah bagi para pelajar, suka meledek, menghina, meremehkan guru dan orang lain dan lain sebagainya niscaya hancurlah suatu bangsa dan negara. Kemajuan dan kelangsungan hidup suatu negara terletak ditangan para generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa, Negara dan Agama.⁵

⁴ Zakiah Darajat 1976 *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang. hal. 38.

⁵ *Ibid.* hal. 39.

Remaja dipersiapkan sebagai generasi penerus bangsa yang akan tumbuh dan berkembang dan akan menjadi dewasa. Mereka harus dihindarkan dari bahaya kenakalan remaja dan penggunaan obat-obat terlarang.⁶ Penting sekali peranan remaja dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa, bahkan kepada remajalah harapan bangsa banyak tertumpu. Masa muda dalam jangka panjang kehidupan manusia adalah masa yang dapat dikatakan penuh dengan vitalitas, harapan dan semangat⁷

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi dan mengembangkan potensi remaja agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau setidaknya mengurangnya di tengah-tengah kemajuan teknologi dan zaman modern adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan lingkungan dia berada. Mereka harus dibimbing dan diarahkan pada hal-hal yang positif.⁸ Misalnya dengan membolehkan pakaian jilbab bagi siswi yang beragama islam pada saat bersekolah.

Nina Surtiretna dalam bukunya yang berjudul *Anggun Berjilbab*, busana adalah cermin status. Lebih lanjut, ia mengatakan, dari busana yang dikenakan dapat diketahui tingkat ekonomi dan status sosial pemakainya. Selain itu juga dapat kita nilai citra estetika, kepribadian, dan kualitas moralnya. Kualitas moral tampak jelas pada ukuran busana yang disandangnya: apakah pakaian tersebut menonjolkan lekuk-lekuk tubuh yang seronoh dan merangsang, atau apakah pakaian tersebut mencitrakan kesombongan, keangkuhan, dan sebagainya.

⁶ Nuryanis, Romli, 2003 *Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Departemen Agama RI. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. hal. 40.

⁷ *ibid.* hal. 18.

⁸ Umasitoh, 2004 *Skripsi Hubungan Antara Akhlak Dalam Keluarga Dan Akhlak Dalam Bermasyarakat Di Man Klaten*, tidak diterbitkan, Yogyakarta. hal. 5.

Ataukah justru sebaliknya, pakaian ini merupakan cerminan dari identitas dan jati diri yang luhur.⁹

Menurut pengamatan penulis, wanita yang berjilbab cenderung lebih memiliki sifat menjaga diri dari perbuatan menyimpang. Pemakaian jilbab menunjukkan kadar keimanan seseorang dan kemantapannya dalam menjalankan hukum syariat islam. Sehingga wanita yang berjilbab lebih menjaga citra diri mereka sebagai hamba Allah dan muslimah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian terhadap siswi sekolah yang berjilbab dan tidak berjilbab dengan memilih judul “Studi Perbandingan Perilaku Menyimpang Siswi Berjilbab dan Tidak Berjilbab di SMAN 1 Depok Yogyakarta”.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan :

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku menyimpang antara siswi berjilbab dengan tidak berjilbab?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam penanganan perilaku-perilaku menyimpang siswa?

⁹ Nina Surtiretna, et al. 2002. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Al Bayan. Hal. 51.

D. TUJUAN PENELITIAN

Setiap kegiatan penelitian diharapkan memperoleh temuan-temuan yang menjadi tujuan penelitian. Temuan-temuan itu ada yang berupa informasi, pengujian hipotesa, dan sebagainya. Temuan-temuan yang sekaligus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a). Untuk mengetahui perilaku menyimpang siswi kelas 1 dan 2 di SMA N 1 Depok Yogyakarta.
- b). Untuk mengetahui perilaku menyimpang siswi berjilbab.
- c). Untuk mengetahui perilaku menyimpang siswi tidak berjilbab.
- d). Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku menyimpang antara siswi berjilbab dan tidak berjilbab.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan secara teoritis

Adalah dalam bidang keilmuan, diharapkan penelitian ini menambah khasanah Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya dalam Bimbingan perilaku keagamaan bagi para siswa. SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta.

2. Kegunaan secara praktis.

Adalah sebagai masukan bagi para siswi, para guru dan semua pihak yang terkait pada lembaga pendidikan SMA N 1 Depok Yogyakarta dalam meraih dan menggapai keharmonisan kegiatan belajar mengajar, sehingga terciptalah prestasi belajar yang membanggakan bagi para siswi, begitu pula prestasi kerja para guru dan karyawan yang membanggakan. Selain itu juga sebagai upaya membantu masyarakat dan sekolah menangani, mensikapi, perilaku-perilaku menyimpang

yang dilakukan oleh para remaja dan para siswa. Dan selanjutnya dapat membina mereka agar dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimana mereka berada dan islami. Sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sesuai dengan tujuan dan prinsip dari BPI.

F. LANDASAN TEORI

1. Perilaku menyimpang

1.A Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku Menyimpang terdiri dari dua suku kata yaitu; perilaku dan menyimpang. Perilaku berasal dari kata baku “laku” yang berarti perbuatan, kelakuan: cara menjalankan atau berbuat.¹⁰ Perilaku menurut Mustofa adalah perwujudan dari akhlak, akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) dan bentuknya yang kelihatan dinamakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku).¹¹ Sedangkan kata menyimpang berdasarkan kamus umum Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “simpang” berarti memisah (membelok, bercabang, melencong) dari jalan yang lurus. Kata “simpang” mendapat awalan me- menjadi menyimpang yang berarti tidak menurut jalan yang betul. Berdasarkan hal tersebut, pengertian perilaku menyimpang adalah perbuatan yang tidak betul dari kebiasaan, hukum, aturan.¹²

Perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang

¹⁰ W.J.S. Poerwodaminto, 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka. hal. 553.

¹¹ Mustofa, 1999 *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia. hal. 16.

¹² W.J.S. Poerwodaminto. Hal. 948.

berlaku.¹³ Meskipun secara nyata kita dapat menyebutkan bentuk perilaku menyimpang, namun mendefinisikan arti perilaku menyimpang itu sendiri merupakan hal yang sulit karena kesepakatan umum tentang itu berbeda-beda di antara berbagai kelompok masyarakat.¹⁴

Definisi perilaku menyimpang bersifat relatif tergantung dari masyarakat yang mendefinisikannya, nilai-nilai budaya masyarakat dan masa, zaman atau kurun waktu tertentu. Hal lain yang menyebabkan perilaku menyimpang bersifat relatif karena perilaku menyimpang juga dianggap seperti gaya hidup, kebiasaan-kebiasaan, fashion atau mode yang dapat berubah dari zaman ke zaman.¹⁵

Dalam hal definisi perilaku menyimpang, penulis memaparkan rumusan para ahli yang melakukan studinya di berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan studi mereka, maka perilaku menyimpang dapat dilihat dari empat sudut pandang yang berbeda yaitu :

a). Secara statistik

Definisi secara statistik perilaku menyimpang adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Pendekatan ini berasumsi bahwa sebagian besar masyarakat dianggap melakukan cara-cara dan tindakan yang benar.

b). Secara absolut atau mutlak

Definisi absolut ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang berangkat dari aturan-aturan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang mutlak atau jelas

¹³ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*: Prenada Media. hal 78

¹⁴ *Ibid.* hal. 81

¹⁵ *Ibid.* hal 82

dan nyata, sudah ada sejak dulu, serta berlaku tanpa terkecuali untuk semua warga masyarakat. Kelompok ini berasumsi bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut menyimpang dan bukan.

c). Secara reaktif

Perilaku menyimpang menurut kaum reaktivis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberi cap atau tanda terhadap si pelaku, maka perilaku itu telah dicap menyimpang demikian pula pelaku dikatakan menyimpang. Menurut Becker(dalam Clinard dan Meier. 1989:5), penyimpangan adalah suatu akibat yang kepada siapa cap itu telah berhasil diterapkan; perilaku menyimpang adalah perilaku yang dicapkan kepadanya atau orang lain telah memberi cap kepadanya. Dengan demikian, apa yang menyimpang dan apa yang tidak tergantung dari ketetapan (atau reaksi-reaksi) dari anggota masyarakat terhadap suatu tindakan.

d). Secara normatif

Sudut pandang ini berdasarkan asumsi bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial. Norma dalam hal ini adalah standar tentang “apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan atau dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu”. Ada dua konsep tentang norma yaitu:

- 1). Sebagai evaluasi atau penilaian dari tingkah laku yaitu penilaian terhadap perilaku yang dianggap baik atau tidak seharusnya terjadi.

2). Sebagai tingkah laku yang diharapkan atau dapat diduga yaitu menunjuk pada aturan-aturan tingkah laku yang didasarkan pada kebiasaan atau adat istiadat masyarakat.¹⁶

Menurut Ilmu Akhlak perilaku menyimpang adalah perwujudan dari gambaran jiwa sedang sakit, atau stres. Menurut Mustofa, akhlak bukanlah perbuatan, melainkan gambaran yang tersembunyi. Akhlak adalah nafsiyah (bersifat kejiwaan), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka perilaku menyimpang bersumber dari akhlak yang buruk. Menurut Al-Ghazali akhlak yang buruk terbagi menjadi empat macam tingkatan, yaitu:

- 1). Keburukan akhlak yang timbul karena ketidakmampuan seseorang mengendalikan hawa nafsunya, sehingga pelakunya disebut Al jahil.
- 2). Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya, sehingga pelakunya disebut Al Jahil Dholil .
- 3). Keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang karena pengertian baik baginya sudah kabur sehingga perbuatan buruk dianggap baik.
- 4). Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, sedangkan tidak terdapat tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekhawatiran menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi.¹⁷

¹⁶ *Ibid.* hal.83-85

¹⁷ Mustofa. *Ibid.* hal. 18-19.

Perilaku menyimpang dapat juga diartikan perbuatan-perbuatan yang menyalahi ketentuan, ketetapan atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Menurut ajaran Islam, perbuatan salah atau menyimpang ialah perbuatan atau perilaku yang bertentangan dengan aturan-aturan pedoman agama Islam yaitu : Al-Qur'an dan As-Sunah. Hadis Nabi yang di kutip oleh Abdul A'la Maududi dalam bukunya *Khilafah dan Kerajaan*. Abdul A'la Al Maududi. 1988 ; *Telah kutinggal bagimu dua hal, kamu tidak akan sesatselama kamu berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Rosul-Nya.* (HR. Muslim)¹⁸

Nabi Muhammad Saw selaku Rosulullah dijadikan teladan yang baik, sebab dalam dirinya terdapat sifat-sifat yang wajib kita contoh atau kita teladani. Hal ini di tegaskan oleh Allah dalam Surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik.* (QS. Al Ahzab;21)¹⁹

1.B. Dasar-Dasar Perilaku atau Tindakan.

Manusia dalam melakukan tindakan atau perbuatan tentu ada dasar. Yang menjadi dasar-dasar orang bertindak, berbuat adalah sebagai berikut:

a. Insting.

Definisi insting oleh para ahli jiwa masih ada perselisihan pendapat. Namun perlu diungkapkan juga bahwa menurut James, insting adalah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan mendahului latihan perbuatan itu.

¹⁸ Abdul A'la Al Maududi, 1988. *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung. Hal : 94.

¹⁹ Departemen Agama RI. 1971. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Hal : 670

b. Pola dasar bawaan (keturunan)

Pada awal perkembangan kejiwaan primitif, ada pendapat yang mengatakan bahwa kelahiran manusia itu sama, yang membedakan adalah faktor pendidikan. Tetapi pendapat baru mengatakan tidak ada dua orang lahir di dunia itu sama dalam tubuh, akal, dan akhlaknya.

Sifat anak mewarisi dari sifat-sifat orang tua mereka, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat tertentu, tidak dicampuri oleh orang tuanya. Sifat-sifat yang dapat membedakan dengan yang lain dalam bentuk warna, perasaan, akal dan akhlaknya. Dan sifat-sifat yang tertentu itu diwarisi oleh orang yang akan datang dengan dapat memelihara kepribadiannya.

c. Lingkungan.

Lingkungan adalah suatu yang melengkapi tubuh yang hidup, lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang melingkupinya dari negeri, lautan, sungai, udara, dan bangsa.

Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1). Lingkungan alam

Ibnu Khaldun dalam kitab pendahuluannya berkata tubuh yang hidup bahkan tumbuhnya tergantung keadaan lingkungan yang ia hidup didalamnya, kalau tidak cocok kepada tubuh, maka tubuh tersebut akan lemah bahkan mati.

2). Lingkungan pergaulan.

Manusia apabila tumbuh dalam lingkungan yang baik, terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya tentu akan menjadi orang yang jahat.

d. Kebiasaan.

Ada pemahaman singkat bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, dan sebagainya. Orang berbuat baik atau buruk karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dan akhirnya menampilkan perbuatan dan secara terus menerus.

Manusia dapat bahagia atau sengsara sebab dari kebiasaan jujur atau berkhianat karena kebiasaannya, berani atau takut karena kebiasaan. Bahkan ia pada umumnya sehat badannya atau sakit karena kebiasaan, demikian juga dengan membiasakan kebersihan, sederhana dalam makan dan sebagainya. Sebaliknya penyakit dapat didatangkan dengan membiasakan sebaliknya.

e. Kehendak.

Kehendak adalah suatu kekuatan dari beberapa kekuatan. Seperti uap atau listrik, kehendak adalah penggerak manusia dan dari padanya timbul segala perbuatan yang dihasilkan dari kehendak, dan segala sifat manusia dan kekuatannya seolah-olah tidur nyenyak sehingga dibangun oleh kehendak, maka kemagiran penggunaan, kekuatan akal ahli fakir,

kepandaian kerja, kekuatan urat, tahu akan kewajiban dan mengetahui yang seharusnya dan tidak seharusnya kesemuanya ini didorong oleh kekuatan kehendak, dan semua tidak ada harganya bila tidak dirubah oleh kehendak menjadi perbuatan. Ada dua macam perbuatan atas kehendak, yaitu: kadang menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak. Yakni kadang mendorong kekuatan manusia untuk berbuat seperti membaca, menulis. Kadang mencegah kekuatan tersebut, seperti melarang berkata atau berbuat.

f. Pendidikan.

Dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan prilaku, akhlak. Berbagai ilmu dikenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya.

Semua anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu pengetahuan tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku.

Dengan demikian pendidikan sangat strategis sekali dijadikan pusat perubahan tingkah laku atau perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menjadi prilaku yang baik. Maka diperlukan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku.²⁰

²⁰ Umasitoh, Ibid. hal. 15-21.

1.C. Sebab-Sebab Perilaku Menyimpang Remaja.

Menurut Bimo Walgito ada tiga penyebab perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja, yaitu:

a. Keadaan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama bagi anak, dan dari situlah anak pertama-tama menerima pendidikan. Karena itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, sehingga keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian sebaliknya. Penyebab kenakalan remaja yang bersumber dari keluarga dapat dibedakan menjadi:

1). Keluarga yang broken home (keluarga terpecah)

a) Orang tua bercerai.

Bercerainya orang tua menjadikan anak bingung dalam mengemukakan jalan pilihannya kepada siapa ia akan memihak. Pada saat ini, anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Maka apabila hal itu tak terpenuhi akan timbul suatu perilaku yang dianggap menyimpang.

b) Kematian salah satu dari orang tua.

Ini akan membawa dampak internal pada anak, dimana anak merasakan adanya tekanan dan goncangan yang berat dalam dirinya. Kemudian anak merasakan kehilangan tempat bergantung. Hal tersebut menjadi pelarian pada suasana yang lain dan berakibat fatal bagi anak.

c) Ketidakhadiran orang tua dalam waktu lama secara kontinyu.

Hendaknya orang tua senantiasa membina dan membantu anak serta mencurahkan rasa kasih sayang dan rasa aman dalam menjalani tugas perkembangannya. Dimana ini sangat membantu anak dalam menjalani adaptasi dan mengambil keputusan. Dalam keluarga broken home terjadi disintegrasi keluarga, sehingga memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak dan juga memberikan potensi kuat untuk anak menjadi delinkuen.

2). Keluarga yang *broken home* semu.

Dalam keluarga ini, struktur keluarga masih utuh tetapi karena masing-masing anggota (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan, orang tua tidak sempat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya. Untuk mendapat perhatian anak melakukan kompensasi keluar yang lepas kendali dan berakibat kenakalan.

b. Keadaan sekolahan

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga, yang mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan anak didiknya. Tapi di samping merupakan tempat memberikan pendidikan, dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik pada anak dan memudahkan anak untuk menjadi delinkuen. Adapun penyebab yang dapat menimbulkan kenakalan remaja adalah:

- 1). Karena kesulitan dalam bidang ekonomi, guru tidak dapat memberikan perhatian pada anak didiknya, sehingga keadaan ini akan membawa pengaruh pada sikap guru pada anak.

- 2). Guru sering tidak dapat mengajar, akibatnya anak didik terlantar dan tidak mendapat contoh secara langsung dari guru.
- 3). Gedung dan peralatan yang tidak memenuhi syarat walaupun secara minimal, sehingga mudah menimbulkan frustrasi.
- 4). Jumlah sekolah yang belum mencukupi, dapat menimbulkan persoalan tersendiri. Tidak adanya norma yang satu diantara para guru, membuat anak didik mengalami kebingungan terhadap aturan ketetapan yang harus dianut.

c. Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai tempat pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah, secara langsung memberikan pengaruh dalam kehidupan anak. Adapun pengaruh yang dapat menimbulkan kenakalan remaja, adalah:

- 1). Keadaan sosial ekonomi pada umumnya. Masa remaja merupakan masa berkembangnya rasa idialisme yang tinggi dan mendapat tingkat pengetahuan yang cukup tinggi yang didapat di bangku sekolah. Maka bila dalam masyarakat muncul suatu kepincangan sosial maka muncul tindakan remaja yang kadang menyimpang dari nilai-nilai dan aturan masyarakat. Hal itu sebagai manifestasi dari adanya perasaan frustrasi.
- 2). Fasilitas rekreasi yang kurang memadai.
- 3). Kegoyahan norma dalam masyarakat, menjadikan remaja bingung dan kehilangan panutan.
- 4). Adanya pengaruh norma-norma baru dari luar.
- 5). Mass media, yang memberikan pengaruh informasi yang negatif.

- 6). Kurang atau tidaknya pimpinan yang dapat menjadikan tempat identifikasi dalam masyarakat.²¹

Pendapat lain dikemukakan oleh Zakiyah Darajat, yang mengemukakan bahwa penyebab kenakalan remaja terdiri dari:

a. Lingkungan keluarga.

Sesungguhnya pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap remaja. Pengaruh itu tidaklah terbatas kepada waktu telah menjadi remaja, akan tetapi dimulai dari bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Apa yang didengar dan dirasakan itu masuk ke dalam pribadinya. Jika dalam pertumbuhannya kurang mendapatkan kasih sayang, maka tumbuhlah pada dirinya perasaan yang tidak mengenal kasih sayang dan begitu sebaliknya.

b. Lingkungan sosial ekonomi

Perkembangan pribadi dan sosial serta perkembangan ideologi remaja telah meningkat. Bersamaan dengan itu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah telah membantu mereka dalam mengembangkan perhatiannya terhadap masalah-masalah sosial ekonomi. Apabila di dalam masyarakat terlihat kepincangan ekonomi dan sosialnya, maka timbul tindakan-tindakan remaja yang kadang-kadang menyimpang dari nilai-nilai moral. Hal itu dilakukan sebagai akibat dari perasaan frustrasinya.

c. Lingkungan agama dan adat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat yang masih kuat agamanya dan kepatuhan terhadap adatnya, maka hidupnya lebih tenang dari pada mereka yang jauh dari agama dan adat. Remaja yang hidup dalam

²¹ Bimo Walgito, 1982 *Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: UGM Press. Hal. 10.

masyarakat yang keadaan aman dan tentram akan lebih tenang jika dibandingkan dengan yang hidup dalam masyarakat yang mengalami perubahan. Dalam masyarakat yang beradat dan beragama dimana nilai-nilai hidup mereka pasti dan tidak mudah berubah menjadikan remaja dengan mudah pula mendapatkan nilai-nilai yang pasti untuk dapat melaksanakannya. Dan begitu pula sebaliknya.²²

1.D. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan remaja bermacam-macam jenisnya. Secara umum, yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain adalah :

1. Tindakan yang nonconform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Misal : memakai sandal butut ke kampus atau ke tempat-tempat formal, membolos sekolah, merokok di area dilarang merokok dan lain-lain.
2. Tindakan antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial itu antara lain menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum minuman keras, menggunakan narkoba, terlibat dunia prostitusi, penyimpangan seksual dan sebagainya.
3. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum yang tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Misalnya adalah pencurian, perampokan,

²² Zakiah Darajat, 1976 *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang. hal. 53.

pembunuhan, korupsi, perkosaan dan berbagai bentuk tindak kejahatan yang lain.

Secara umum perilaku menyimpang dapat dibagi dua yaitu perilaku menyimpang yang berupa tindak kejahatan besar seperti membunuh, merampok, korupsi, menganiaya dan lain-lain. Kemudian yang kedua adalah perilaku menyimpang yang berupa tindak pelanggaran kecil-kecilan seperti berkelahi dengan teman, suka meludah di sembarang tempat, berpacaran sampai larut malam dan lain-lain.²³

2. BUSANA JILBAB

2.A.Pengertian Berbusana Jilbab.

Jilbab menurut Fuad Mohd Fachruddin merupakan pakaian yang luas dan menutup aurat. Kata-kata “ Jalaba“ berarti menarik, maka karena badan wanita menarik pandangan dan perhatian umum hendaklah ditutup. Menggunakan pakaian pada dasarnya ialah untuk menutup yang perlu ditutup dan tidak diinginkan diperlihatkan. Penutupan itu berarti menghormati yang ditutup itu, karena yang ditutup itu berharga harus dijaga dan ia milik pribadi harus dipelihara.²⁴

Jilbab menurut syaikh Ibnu Taimiyah adalah baju wanita yang berukuran panjang. Oleh Ibnu Mas’ud dan orang yang sejalan dengan pendapatnya, menyebut pakaian itu sebagai ar rida’, mantel atau jubah. Oleh kaum awam pakaian itu disebut sebagai al izar, yaitu jenis busana longgar yang menutup tubuh, dari ujung kepala hingga semua badan.

²³ Narwoko, *Ibid.* hal. 81

²⁴ Fuat Mohd Fachruddin. 1984. *Aurat dan Jilbab Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya. hal. 33.

Ubaidah dan sahabat lain mengatakan, bahwa jenis busana itu menjuntai dari ujung kepala wanita sehingga tidak ada lagi yang kelihatan, kecuali hanya bagian mata.²⁵ Jilbab menurut ahli kamus Al Qur'an yang termasyhur yaitu Imam Raghib, beliau mengartikan jilbab sebagai pakaian longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.²⁶

Beberapa pengertian diatas satu sama lain saling menguatkan dan tersimpul menjadi satu pada pengertian yang diungkapkan oleh para ahli kamus Al Qur'an, disini yang diwakili oleh pendapat Imam Raghib.

2.B.Sifat Pakaian Muslimah (Jilbab)

Ibrahim Muhammad al jamal menjelaskan sifat pakaian wanita dengan firman Allah dalam surat al-ahzab ayat 59, surat an-nuur ayat 31 dan surat al-ahzab ayat 33.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin; Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Ahzab:59).*²⁷

²⁵ Syaikh Ibnu Taimiyah Dkk. 1994. *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarts: CV. Pedoman Ilmu Jaya. hal. 5.

²⁶ Nina Surtiretna, et al. 2002. *Anggun Berjilbab*, Bandung: Al-Bayan. hal. 53.

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, 1971. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. Hal : 678.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui periasan yang mereka sembunyikan. Dan hendaklah menutupkan kain kerudung kedadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya.. (Qs. An-Nuur:31).²⁸

وَلَا تَبْرَجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu. (Qs. Al-Ahzab:33).²⁹

Menurut Abdul Halim Abu Syuqqoh sifat pakaian wanita dihadapan laki-laki (bukan mahram) harus memenuhi lima syarat sebagai berikut:

1. Menutup seluruh tubuh kecuali wajah, tangan dan kaki.
2. Sederhana dalam menghiasi pakaian, wajah, tangan, dan kaki.
3. Pakaian itu harus yang dikenal oleh masyarakat Islam.
4. Harus berbeda dengan pakaian laki-laki.
5. Harus berbeda dengan pakaian wanita kafir.³⁰

2.C. Model dan Warna Pakaian Muslimah (Jilbab).

Syariat tidak menetapkan bentuk dan model tertentu, tetapi menetapkan kriteria yang harus dipenuhi bagi semua bentuk dan model pakaian yang berlaku di kalangan masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan dan peradabannya antara negara satu dengan negara yang lainnya. Hal ini

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, 1971. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta. Hal : 548.
Ibrahim Muhammad Al-Jamal. 1994. *Fiqih Muslimah Ibadah Mu'amalat*, Jakarta: Pustaka Amani. hal. 85-86.

³⁰ Abdul Halim Abu Syuqqoh.1997 *Kebebasan Wanita Jilid 4*, Jakatrta: Gema Insani Press. hal. 40

disebabkan syariat mengakui berlakunya 'urf (adat kebiasaan) asalkan tidak bertentangan dengan hukum atau adab syariat. Islam tidak merombak tradisi jahiliyah dalam hal pakaian, melainkan memasukkan unsur keseimbangan.

Menurut Nina Surtiretna standar mode busana muslimah adalah sebagai berikut:

- a. Bagian tubuh yang boleh kelihatan hanya wajah dan telapak tangan (sampai pergelangan).
- b. Tekstil yang dijadikan bahan busana tidak tipis atau tranparan (tembus pandang), karena kain yang demikian memperlihatkan bayangan kulit secara remang-remang.
- c. Modelnya tidak ketat, karena model yang ketat menampakkan bentuk tubuh terutama payudara, pinggang, dan pinggul.
4. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
5. Bahannya dan modelnya sebaiknya tidak terlalu mewah dan berlebihan atau menyolok mata.³¹

2.D. Esensi Pakaian Wanita Muslim (Jilbab).

Pertama-pertama pakaian berfungsi untuk menutup tubuh, kedua untuk berlindung dari panas dan dingin, dan ketiga agar tampil bagus. Akan tetapi, muslimah harus melengkapi dengan pakaian taqwa, dan pakaian taqwa itulah yang lebih baik.

Untuk meluruskan keberadaan (kepribadian) seorang wanita, maka esensi yang menyeluruh dari pakain wanita yaitu :

³¹ Nina Surtiretna, et al., 2002. *Anggun Berjilbab*, Bandung: Penerbit Al-Bayan. hal. 68.

- a. Pakaian yang sempurna itu lebih-lebih untuk pemeliharaan dan penjagaan diri, dapat membantu mendewasakan pikiran wanita dan mengembangkannya, kemudian mengaktifkan dan mengkretifkan.
- b. Pakaian yang sempurna itu membantu menjaga dan memelihara hati wanita sehingga selalu sadar dan gemar kepada kebaikan.
- c. Pakaian yang sempurna itu membantu untuk memelihara harga diri dan kemuliaan wanita dimanapun ia berada.
- d. Terakhir, pakaian yang sempurna itu membantu wanita melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, mulai dari mengurus rumah tangga hingga terlibat dan berperan serta dalam membangun umat, baik dalam kegiatan sosial politiknya maupun dalam tugas-tugas yang menjadi kebutuhannya atau kebutuhan masyarakat.³²

Busana adalah cermin status. Dari busana yang dikenakan dapat diketahui tingkat ekonomi dan status sosial pemakainya. Selain itu juga dapat kita nilai citra estetika, kepribadian, dan kualitas moralnya. Peringkat sosial ekonomi bisa tercermin dari merek yang menempel pada pakaian dan aksesoris-aksesoris lain yang dipakainya. Citra estetika bisa dilihat dari mode yang dikenakan: apakah asri, serasi, anggun, bersih atau kotor; sedangkan kualitas moral dan perilaku tampak jelas pada ukuran busana yang disandangnya: apakah pakaian tersebut menonjolkan lekuk-lekuk tubuh yang seronok dan merangsang, atau apakah pakaian tersebut mencitrakan kesombongan, keangkuhan, dan sebagainya. Ataupun justru sebaliknya, pakaian ini merupakan cerminan dari identitas dan jati diri yang luhur.³³

³² Abdul Halim Abu Syuqqoh. 1997. *Kebebasan Wanita Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani Press. Hal. 35

³³ Nina Surtiretna, et al, 2002 *Anggun Berjilbab*. Bandung: Al-Bayan. hal.51.

G. KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka, penulis akan memaparkan tiga buah hasil penelitian yang sudah berbentuk jurnal penelitian. Jurnal pertama berjudul “Sekolah Sebagai Wawasan Wiyata Mandala Dapat Mencegah Kenakalan dan Perkelahian Pelajar” oleh Elin Yulailiah: 2000, jurnal kedua berjudul “Perbedaan Konsep dan Perilaku Kenakalan Remaja Antar Pelajar dari SMU/K (SLTA) yang Mendapat Peringkat Tinggi Dengan SMU/K yang Mendapat Peringkat Rendah di Kotamadya Surabaya”, oleh Jonli Indra, dkk: 2000. Sedangkan jurnal ketiga dengan judul “Citra Diri dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMU/K (SLTA) Peringkat Tinggi dan Peringkat Rendah di Surabaya” oleh Fatimah Heniman: 2000.

1. Dalam penelitian pertama, yang menjadi latar belakangnya adalah banyaknya kasus kenakalan dan perkelahian pelajar di kota-kota besar. Kenakalan dan perkelahian pelajar yang pertama dipengaruhi oleh faktor dari diri pelajar sendiri yang masih pada usia remaja, saat usia remaja sedang tumbuh mencari identitas diri. Psikolog menyebutnya mereka sedang dalam masa *sturm and drank*. Pengaruh kedua adalah lingkungan yakni keluarga dan pergaulan.

Kenakalan dan perkelahian pelajar dari masa kemasa dari generasi kegenerasi tampaknya terus berlanjut seperti turun temurun. Bentuk-bentuk kenakalan pelajar di antaranya mereka iseng mengganggu orang, usil, berbuat nakal (minum-minuman keras, berkelahi, mencuri, mengompas dan sebagainya).

Kenakalan dan perkelahian pelajar perlu diupayakan solusinya melalui berbagai pendekatan terutama pendekatan pendidikan khususnya melalui jalur pendidikan sekolah dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian,

olah raga, pesantren kilat, pramuka dan lain-lain. Dengan kesibukan-kesibukan tersebut siswa-siswi mempunyai kesibukan dan tidak mempunyai waktu untuk berbuat nakal, karena sudah disibukkan dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah harus selalu menciptakan suasana lingkungan yang kondusif yang membuat para siswa betah tinggal di sekolah dan kreatif, sehingga para siswa tidak sempat untuk berfikir dan berbuat nakal. Suasana sekolah yang aman, nyaman dan bersifat kekeluargaan sangat mendukung terlaksananya proses belajar-mengajar yang baik sehingga dapat mencapai hasil yang maksimum. Kegiatan-kegiatan yang terarah dan bermanfaat membuat anak kreatif sehingga mereka tidak sempat berfikir negatif dan tidak mudah terlibat perkelahian pelajar.³⁴

2. Jurnal kedua berjudul “Perbedaan Konsep dan Perilaku Kenakalan Remaja Antar Pelajar dari SMU/K (SLTA) yang Mendapat Peringkat Tinggi Dengan SMU/K yang Mendapat Peringkat Rendah di Kotamadya Surabaya”. Permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Adanya kecenderungan meningkatnya kenakalan remaja yang membutuhkan pemahaman utuh tentang fenomena tersebut dalam upaya penanganan yang menyeluruh
- b) Apakah lingkungan sekolah mempunyai kaitan dengan konsepsi murid-muridnya tentang kenakalan remaja?
- c) Apakah lingkungan sekolah mempunyai peran dalam terjadinya perilaku-perilaku nakal pada remaja?

³⁴ Elin Yulailiah, 2000, sekolah sebagai wawasan wiyata mandala dapat mencegah kenakalan dan perkelahian pelajar. PSIKOLOGIKA.04.(5). 113-120.

Penelitian ini mempunyai tujuan di antaranya adalah :

- a) Mengetahui bagaimana konsep remaja tentang berbagai macam bentuk kenakalan di kalangan mereka sendiri dengan membandingkan antara mereka yang bersekolah di sekolah peringkat tinggi dan peringkat rendah.
- b) Mengetahui macam-macam kenakalan yang dilakukan remaja serta frekuensinya.
- c) Mengetahui bentuk kenakalan mana yang mereka anggap paling wajar.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

- a) Mengetahui mana di antara SMU/K dalam satu wilayah yang termasuk peringkat tinggi atau rendah.
- b) Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan konsep tentang kenakalan remaja antara dua kelompok tersebut.
- c) Dapat memperkirakan bentuk-bentuk kenakalan mana yang mungkin lebih cepat dan lebih berpeluang terjadi di masa yang akan datang.

Penelitian ini berupa penelitian komparatif deskriptif epidemiologik. Sampel yang digunakan adalah siswa-siswi SMU/K di Surabaya. Untuk menentukan sampel sekolah dilakukan secara selektif, sedangkan sampel siswa dilakukan secara acak.

Definisi operasionalnya yaitu SMU/K peringkat tinggi adalah satu atau dua SMU/K yang mendapat penilaian kumulatif tertinggi dalam satu area cakupan (penilaian secara subyektif dilakukan para guru yang mengajar di area tersebut). SMU/K peringkat rendah adalah satu atau dua SMU/K yang mendapat penilaian kumulatif terendah dalam satu area cakupan (penilaian secara subjektif dilakukan para guru yang mengajar di area tersebut).

Alat ukur dari penelitian ini yaitu *konsep tentang kenakalan*, dipakai 65 pernyataan tentang berbagai macam bentuk kenakalan yang pada hakikatnya bisa digolongkan menjadi 3 tipe kenakalan yaitu kenakalan biasa, kenakalan penyalahgunaan zat dan kenakalan seksual. Tiap butir pernyataan mempunyai 4 pilihan jawaban yang diberi nilai : sangat wajar (4), wajar (3), kurang wajar (2), tidak wajar (1).

Alat ukur dari *pengalaman perilaku menyimpang*, dipakai 21 pernyataan tentang berbagai bentuk kenakalan yang digolongkan menjadi 3 seperti di atas dan tiap butir pernyataan mempunyai 4 pilihan jawaban yaitu sangat sering (4), sering (3), jarang (2) dan sangat jarang (1). Bila tidak pernah melakukan maka tidak perlu mengisi jawaban.

Pengolahan data dilakukan dengan analisis statistik komparatif non parametrik.

Dari 640 kuesioner yang disebar, kembali 535 kuesioner dan yang 19 di antaranya tidak memenuhi syarat, antara lain tidak lengkapnya data responden seperti mencantumkan kelasnya, sehingga tinggal 519 yang memenuhi syarat untuk diolah secara statistik.

Dari 519 kuesioner yang dapat diolah dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Dalam hal pendapat tentang perilaku kenakalan biasa, terdapat perbedaan antara kelas 1 dan 3 ($p : 0,001$). Dalam hal ini siswa kelas 3 menunjukkan konsep yang lebih longgar terhadap berbagai macam bentuk kenakalan. Sedangkan siswa putra menunjukkan konsep yang lebih longgar dibanding siswa putri ($p: 0,002$).

2. Dalam hal perilaku kenakalan penyalahgunaan zat, tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara siswa dari sekolah peringkat tinggi dibandingkan dengan sekolah peringkat rendah ($p : 0,339$).
 3. Dalam hal perilaku kenakalan seksual terdapat perbedaan yang bermakna antara siswa yang berasal dari sekolah peringkat tinggi dan peringkat rendah ($p:0,047$).
 4. Dalam hal pengalaman perilaku kenakalan biasa terdapat perbedaan antara siswa dari SMU/K peringkat tinggi dan rendah ($p: 0,005$).
 5. Dalam hal perilaku dan pengalaman penggunaan zat ternyata terdapat perbedaan antara siswa SMU/K peringkat tinggi dan rendah ($p :0,008$).
 6. Dalam masalah pengalaman perilaku kenakalan seksual tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara siswa dari SMU/K peringkat tinggi dan rendah.³⁵
3. Jurnal ketiga yang ditulis oleh Fatimah Heniman menjelaskan bahwa permasalahan penyimpangan perilaku remaja tentunya tidak hanya dalam menggunakan obat-obat terlarang tetapi juga kenakalan yang berbau kriminal termasuk perkelahian, perampasan, dan bentuk-bentuk agretivitas lain maupun masalah-masalah seksual. Secara umum hal itu dapat diartikan sebagai suatu kelaian tingkah laku yang bersifat asosial, melanggar norma sosial dan agama yang berlaku dalam masyarakat dan merupakan tindakan melanggar hukum. Penelitian ini bersifat komparatif korelasi deskriptip epidemiologik, dengan sampel siswa SMU/K di Surabaya. Penentuan sekolah dilakukan secara selrktif (peringkat tinggi dan rendah), sedang

³⁵ Jonli Indra, 2000. *Perbedaan Konsep dan Perilaku Kenakalan Remaja Antara Pekajar dari SMU/K (SLTA) yang Mendapat Peringkat Tinggi Dengan SMU/K yang Mendapat Peringkat Rendah di Kotamadya Surabaya*, ANIMA, 15 (3) 255-267.

murid diambil secara acak. Definisi operasional SMU/K peringkat tinggi ialah satu dan dua SMU/K yang mendapat penilaian akumulatif tertinggi dalam satu area cakupan (penilaian secara subjektif oleh para guru yang mengajar di area tersebut. Ada empat alat ukur yang digunakan, yaitu: konsep tentang kenakalan, pengalaman perilaku kenakalan, skala penelitian self esteem dari hore, dan skala prnilain self esteem dalam penghayatan agama. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Perilaku kenakalan seksual berbeda secara bermakna ($p < 0,05$) antara siswa SMU/K peringkat tinggi dan peringkat rendah, Citra diri disekolah berbeda secara bermakna ($p < 0,000$) antara siswa SMU/K peringkat tinggi dan peringkat rendah, Citra diri dalam penghayatan agama berkorelasi negative secara bermakna terhadap kenakalan”biasa” pengguna obat dan seksual, Citra diri di rumah dan di sekolah cenderung berkorelasi negative terhadap kenakalan “biasa” dan seksual, tetapi tidak dengan pengguna obat. Siswa kelas satu cenderung menunjukkan penghayatan agama yang lebih kuat dibanding siswa kelas tiga. Pembekalan agama dapat menghindarkan remaja dari macam macam bentuk kenakalan.³⁶

H. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah suatu teori yang kebenarannya dapat diuji. Kebenarannya perlu diuji dengan fakta, ukuran atau dasar-dasar pemikiran tertentu untuk kemudian diterima, ditolak atau masih harus diuji lagi. Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan :

³⁶ Fatimah Haniman, 2000, citra diri dan kenakalan remaja pada siswa SMU-SMK (SLTA) peringkat tinggi dan peringkat rendah di Surabaya, ANIMA. 15.(3).238-245..

Terdapat perbedaan yang meyakinkan (signifikan) perilaku menyimpang siswi kelas satu dan dua (1 dan 2) SMA N 1 Depok Yogyakarta. Siswi yang memakai busana jilbab lebih baik perilakunya dibandingkan dengan siswi yang tidak memakai busana jilbab.

I. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam hal kerangka pemikiran, penulis mengkaitkan judul skripsi ini dengan teori Arousal atau kondisi emosi, karena menurut Suharnan:2005; perilaku seseorang dipengaruhi oleh keadaan emosi yang sedang dialaminya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam menjalankan suatu tugas, keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kognitif (kecerdasan, atau daya ingat) yang dimiliki, tetapi juga oleh keadaan emosi yang sedang dialami pada waktu itu.³⁷ Arousal adalah keadaan emosi seseorang yang berkaitan dengan gairah, nafsu, semangat, termotivasi, atau kebangkitan. Jadi teori arousal dapat bergerak dari keadaan yang penuh semangat, gairah, atau kebangkitan, sampai pada keadaan sebaliknya yakni tidak bersemangat, tidak bergairah sama sekali, atau malas. Dalam teori ini ada dua asumsi yang diajukan, yaitu: a). hubungan antara tingkat tekanan, semangat, atau keadaan termotivasi dengan kinerja dalam tugas adalah berbentuk kurve "U" terbalik, kinerja yang optimal dapat terjadi apabila semangat (arousal) pada tingkat sedang atau moderat, dan b). tingkat optimal dari semangat atau gairah berhubungan secara terbalik dengan kesulitan tugas.³⁸

³⁷Prof. Dr. Suharnan, MS. 2005. *Psikologi Kognitif, er*. Surabaya: Srikandi. Hal . 415-416.

³⁸ Prof. Dr. Suharnan, MS. 2005. *Psikologi Kognitif, er*. Surabaya: Srikandi. Hal . 436-437.

Menurut Nina Surtiretna dalam bukunya yang berjudul *Anggun Berjilbab*, busana adalah cermin status. Lebih lanjut, ia mengatakan, dari busana yang dikenakan dapat diketahui tingkat ekonomi dan status sosial pemakainya. Selain itu juga dapat kita nilai citra estetika, kepribadian, dan kualitas moralnya. Kualitas moral tampak jelas pada ukuran busana yang disandangnya: apakah pakaian tersebut menonjolkan lekuk-lekuk tubuh yang seronoh dan merangsang, atau apakah pakaian tersebut mencitrakan kesombongan, keangkuhan, dan sebagainya. Ataukah justru sebaliknya, pakaian ini merupakan cerminan dari identitas dan jati diri yang luhur.³⁹

Berdasarkan teori diatas penulis mempunyai pemikiran bahwa semakin tinggi semangat para siswi mengenakan jilbab maka semakin rendah perilaku menyimpang yang dilakukannya, dan semakin rendah semangat para siswi mengenakan jilbab maka akan semakin tinggi perilaku menyimpang yang dilakukannya. Dengan begitu ketika arousal pada kondisi sedang atau moderat untuk mengenakan jilbab maka akan berimbang potensi ada dan tidaknya perilaku menyimpang yang akan dilakukan oleh para siswi.

J. METODE PENELITIAN

1. RANCANGAN PENELITIAN

Metode penelitian sering disebut dengan istilah metodologi *research* yang berarti sebagai usaha untuk menentukan, mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan. Usaha ini dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.⁴⁰

Sementara menurut Koentjaraningrat “sehubungan dengan upaya ilmiah maka

³⁹ Nina Surtiretna, et al. 2002. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Al Bayan. Hal. 51.

⁴⁰ Sutrisno Hadi.1980. *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta: Andi Offset. hal. 12

metode atau cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁴¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, supaya lebih mudah memahami fenomena sosial dalam hal ini perbedaan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa yang berjilbab dan tidak berjilbab di SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode angket. Subjek penelitian diberikan kuesiooner untuk mereka jawab. Hasil dari penyebaran angket kemudian ditabulasi dan diolah secara statistic menggunakan SPSS For Windows 16.0

2. DEFINISI ISTILAH/DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam mendefinisikan masalah penelitian atau makna penelitian yang digunakan, maka definisi operasional dari perilaku menyimpang adalah:

Perilaku menyimpang adalah segala perbuatan, tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan norma-norma, aturan-aturan yang ada dilingkungan ia berada dan bertentangan dengan agama.

Kemudian yang menjadi indikator dari perilaku menyimpang sebagai berikut :

1. Memakai sandal jepit di sekolah atau tempat resmi.
2. Membolos sekolah dan meninggalkan waktu belajar.
3. Menggunakan atau mengkonsomsi narkoba.
4. Terlibat dalam pelacuran.
5. Aksi dan terlibat pencurian.

⁴¹ Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia. hal. 16.

6. Berbohong.
7. Berkata jorok.
8. Merokok.
9. Menyontek dan meniru jawaban saat ujian.
10. Meledak dan mengejek guru dan orang lain.
11. Berbohong dan bersikap kasar terhadap orang tua
12. Melakukan sex bebas

Selanjutnya yang menjadi menjadi indicator siswa memakai busana jilbab adalah sebagai berikut:

Dengan memperhatikan kondisi siswa yang menggunakan seragam sekolah dan sifat-sifat busana jilbab, maka penulis membuat standar jilbab berdasarkan busana seragam sekolah yang diijinkan oleh sekolah, yaitu; untuk jilbab pakaian seragam baju lengan panjang dengan rok panjang dan menggunakan kerudung kepala kain yang menutupi semua rambut kepala sampai dada dan dibawah punggung. Kemudian untuk yang tidak berjilbab adalah semua siswa yang mengenakan seragam biasa baju lengan pendek atau panjang, rok dibawah lutut dan tidak memakai kerudung.

3. POPULASI DAN SAMPEL

1)Populasi

Yang dimaksud dengan populasi adalah “ keseluruhan pihak atau individu atau obyek atau sasaran yang dalam penelitian seharusnya diteliti oleh peneliti”⁴².

⁴² Anas Sudijono. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: PN. Rajawali Pers. hal. 176.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 1 dan 2 (satu dan dua) Sekolah Menengah Atas Negeri Satu Depok tahun ajaran 2006/2007 yang berjumlah 636 siswa.

2). Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sasaran penelitian dan yang dianggap representatif mewakili terhadap populasi.⁴³ Penelitian yang penulis lakukan tidak mengambil seluruh siswi sebagai subyek penelitian, melainkan hanya mengambil sebagian siswi dari populasi tersebut dijadikan sampel. Maka data yang diambil adalah data yang berasal dari siswi yang dijadikan sampel.

Adapun dalam pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik “penentuan sampel secara jatah”, yaitu penentuan sampel secara jatah ini dilakukan secara subyektif oleh peneliti atau penulis. Penentuan jatah dapat dilakukan secara strata atau menurut kategori tertentu: langkah pertama peneliti memilah anggota populasi atau menjadi sub populasi. Selanjutnya masing-masing sub populasi mendapat jatah secara seimbang.⁴⁴ Sedangkan mengenai jumlah sampel penelitian, Suharsimi menyatakan sebagai berikut: “ sebagai acuan-ancu maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasinya, selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%. Penulis akan mengambil sampel sebanyak 12% yang secara hitungan ketemu angka 76,32 kemudian dibulatkan menjadi 80 siswi terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni siswi yang berjilbab 40 dari kelas 1 dan 2, dan yang tidak berjilbab 40 dari kelas 1 dan 2.

⁴³ Winarno Surakhmad.1983. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito. hal. 93.

⁴⁴ Sudarwan Danim.1997. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*, Jakarta:1997, hal. 99

4. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan kuesioner/pertanyaan sebagai alat ukur. Metodenya adalah sebagai berikut :

1. Metode pokok, yaitu metode angket, dengan menggunakan angket perilaku menyimpang.
2. Metode bantu, yaitu metode interview.
3. Observasi.

Selanjutnya untuk memperjelas mengenai metode ini akan penulis jelaskan secara satu per satu sebagai berikut:

1. Metode Angket

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa angket adalah suatu pertanyaan dalam bentuk yang langsung mendasar dari laporan mengenai diri sendiri.⁴⁵ Selanjutnya metode angket dapat dikatakan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan memberikan seperangkat item pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Pada dasarnya ada dua bentuk angket, yaitu angket berstruktur dan angket tidak berstruktur. Angket berstruktur adalah yang sifatnya tegas dan kongkrit dengan pertanyaan yang terbatas. Responden diminta untuk tidak lebih dari mencek atau mengisi skala-skala atau lajur-lajur yang ada pada pertanyaan yang sudah ditentukan. Pertanyaan yang ada dalam angket ini ada yang bersifat terbuka dan ada yang bersifat tertutup. Angket yang bersifat

⁴⁵ Sutrisno Hadi. 1980. *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta: Andi Offset. hal. 157

tertutup adalah angket yang seluruh daftar pertanyaan harus sudah lengkap dan responden tinggal mengisi tanda-tanda dalam daftar cek.

Angket yang tidak berstruktur adalah angket yang memerlukan jawaban dari responden lebih lengkap, membutuhkan cara berfikir yang baik dan biasanya menggunakan jawaban yang panjang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket yang berstruktur dengan konstruksi item pertanyaan berbentuk pilihan ganda, yaitu pertanyaan yang disusul dengan berbagai kemungkinan jawaban yang sudah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban. Tipe yang dibuat dalam kuisioner adalah tipe pilihan ganda dengan alternatif jawaban a,b,c,d,e. Adapun langkah-langkah pembuatan angket adalah sebagai berikut:

1. *Membuat kisi-kisi*

Aspek indikator	Item	Jumlah
1. Memakai sandal jepit di sekolah atau tempat resmi.	1,2	2 item
2. Membolos sekolah dan meninggalkan waktu belajar.	3	1 item
3. Jajan di kantin ketika jam pelajaran kosong	4	1 item
4. Tidak membayar penuh makanan yang dimakan di kantin	5	1 item
5. Ngemil di dalam kelas	6	1 item
6. Berbohong dalam hal ijin tidak masuk sekolah	7	1 item
7. Mencontek, meniru dan memberikan jawaban pada teman saat ujian	8,9,10	3 item
8. Mencoret dinding sekolah dan fasilitas lain	11	1 item
9. Mencuri di dalam kelas	12	1 item
10. Meledak atau mengejek guru	13	1 item
11. Berkata tidak sopan kepada guru	14,15	2 item
12. Mengoperasikan HP saat pelajaran	16	1 item
	17,18	2 item

berlangsung	19	1 item
13. Membalas perlakuan tidak baik yang dilakukan orang lain	20,21 22,23	2 item 2 item
14. Mencuri di rumah		
15. Berbohong kepada orang tua	24,25	2 item
16. Membantah dan bersikap kasar terhadap orang tua	26	1 item
17. Mencoba dan bergaul dengan pengguna zat psikotropika	27 28,29,30	1 item 3 item
18. Mencoba minuman keras		
19. Merokok		
20. Melakukan sex bebas dan tindakan pelacuran		
Jumlah total item	30	30

2. Menentukan Skor

Angket ini dibuat dengan menggunakan pertanyaan yang bersifat positif atau *favorable* dan pertanyaan yang bersifat negatif atau *unfavorable*. Pemberian skor tiap subyek didasarkan atas pertanyaan dan alternatif jawaban yang dipilih.

Skor untuk pertanyaan yang bersifat *favorable* adalah:

- 1). Jawaban a dengan skor 5
- 2). Jawaban b dengan skor 4
- 3). Jawaban c dengan skor 3
- 4). Jawaban d dengan skor 2
- 5). Jawaban e dengan skor 1

Adapun jawaban yang bersifat *negative unfavorable* diberi skor kebalikan dari skor di atas, yaitu;

- 1). Jawaban a dengan skor 1
- 2). Jawaban b dengan skor 2

- 3). Jawaban c dengan skor 3
- 4). Jawaban d dengan skor 4
- 5). Jawaban e dengan skor 5

Sebelum angket dipergunakan untuk mengumpulkan data, perlu diuji validitas dan reliabilitasnya.

1) Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji instrument penelitian agar instrument penelitian tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuannya. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Validitas bertujuan untuk mengukur apakah kuesioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment yang dikembangkan oleh Pearson dengan menggunakan program SPSS For Windows 16.0. Hasil korelasi dengan SPSS kemudian dibandingkan dengan nilai kritis table atas derajat signifikasi yang telah ditetapkan, dalam hal ini adalah 5 %.

2). Reliabilitas.

. Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana hasil suatu pengukur dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran uji statistik cronbach alpha. Cronbach

alpha adalah koefisien reliabilitas yang menunjukkan bagaimana ítem-ítem dalam pertanyaan adalah berkorelasi secara positif satu dengan yang lain. Cronbach alpha dihitung dengan menghitung rata-rata hubungan antar ítem untuk mengukur konsep. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan cronbach alpha $> 0,60$ (Gozali, 2001).

2). Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara okum jawab langsung dengan sumber data.⁴⁶ Metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan latar belakang dan penyebab prilaku menyimpang siswi yang paling menonjol penyimpangannya.

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara bebas terpinpin dimana seseorang yang mengadakan interview sudah mempersiapkan kerangka pertanyaan-pertanyaan secara cermat, lengkap untuk disajikan dengan cara bagian-bagian pertanyaan tesebut diserahkan kepada kebijakan interview, sehingga interview telah mempersiapkan berbagai macam pertanyaan dan dilaksanakan dalam suasana yang bebas.

Penggunaan dari metode ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswi kelas satu dan dua (1 dan 2) SMA N 1 Depok Yogyakarta.

3).Observasi.

Observasi atau pengamatan dalam kamus, berarti melihat dengan penuh perhatian. (Siti Parini: 2005). Observasi merupakan cara

⁴⁶ Muhammad Ali. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa. hal. 83.

menghimpun data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang sedang diteliti oleh observer baik secara langsung (dengan menggunakan mata kepala) maupun tidak langsung (dengan menggunakan alat bantu. Dalam pengertian psikologis observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indra.

Metode ini digunakan untuk mengecek informasi yang didapat dari interview dengan kenyataan yang ada, dan untuk mendapatkan data-data dimana sasaran yang diamati tidak dapat berbicara atau dapat berbicara tapi tidak diajak bicara.⁴⁷

5. PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket pada siswi kelas 1 dan kelas 2 SMAN 1 Depok Yogyakarta secara jatah. Pengisian angket dilakukan secara langsung dan angket yang sudah dijawab, langsung diambil dari siswi. Penulis melakukan pengumpulan data dibantu oleh Guru Mata Pelajaran Bimbingan dan Penyuluhan.

Pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Juli dan bulan Agustus 2008.

6. ANALISIS DATA

Yang dimaksud dengan analisis data adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mengolah data atau bahan yang diperoleh guna menarik kesimpulan.

⁴⁷ Umasitoh, 2004 *Skripsi Hubungan Antara Akhlak Dalam Keluarga Dan Akhlak Dalam Bermasyarakat Di Man Klaten*, tidak diterbitkan, Yogyakarta, program S1 Suka. hal. 37.

Setelah kegiatan pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah penganalisaan data. Hasil penelitiannya tergantung pada ketepatan teknik analisa data yang digunakan, sebab bila teknik yang dipakai kurang tepat dengan jenis data yang dikumpulkan maka kemungkinan hasil penelitiannya kurang tepat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data secara statistik, mengingat data yang dikumpulkan adalah berwujud angka-angka. Adapun tekniknya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisa data mengenai gambaran umum perilaku menyimpang siswi berjilbab dan tidak berjilbab menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

f : frekuensi yang dicari prosentasinya

N : number of case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P : angka prosentase

- b. Untuk menganalisa/membandingkan perilaku menyimpang siswi berjilbab dan tidak berjilbab menggunakan uji T (*Independent Samples Test*) SPSS For Windows 16.0

Test T adalah salah satu uji statistic yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan(meyakinkan) dari dua buah mean sampel (dua buah variable yang dikomparatifkan). Tes T dikembangkan oleh William Seely Gosset seorang konsultan statistic Irlandia pada tahun 1915. Ia menggunakan nama samara "*Student*" dan huruf "t" pada istilah tes "t" sehingga tes "t" juga dikenal dengan istilah "*student t*".

Besarnya koefisien komparatif dengan menggunakan tes “t” diberi symbol t_0 (t observasi), angkanya dapat bertanda positif dan okum r. Cara memberikan interpretasi terhadap t_0 adalah dengan merumuskan hipotesa alternatif (H_a) yang menyatakan ada perbedaan dan hipotesa nol (H_0) menyatakan tidak ada perbedaan. Setelah itu mencari df atau db, lalu besarnya df atau db tersebut berkonsultasi pada table nilai “t” , hasilnya disebut t table (t_t). Selanjutnya bandingkan t_0 dengan t_t :

1. Bila t_0 sama dengan atau lebih besar dari t_t maka hipotesa nol (H_0) ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan
2. Bila t_0 lebih kecil dari t_t maka hipotesa nol (H_0) diterima yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan.

Kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dan menginterpretasikan hasil analisis data untuk memperoleh gambaran tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswi berjilbab dan tidak berjilbab. Dalam analisis data yang berupa data kualitatif menginterpretasikan hasil dari wawancara dengan guru kelas, wali kelas dan guru BK yang ada di SMA N 1 Depok. Serta arsip sekolah yang mendukung. Pada bab selanjutnya atau bab dua kami sajikan beberapa data dan profeily SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data atau fakta-fakta yang telah penulis peroleh serta dokumen-dokumen yang telah diperoleh kemudian penulis analisis dengan menggunakan SPSS For Windows 16.0 maka pada akhirnya penulis mendapat jawaban dari rumusan masalah dan membuktikan hipotesis yang penulis ajukan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan atau nyata perilaku menyimpang antara siswi berjilbab dan siswi tidak berjilbab. Dengan kata lain penulis menemukan bahwa siswi berjilbab cenderung lebih baik perilakunya dibanding dengan siswi tidak berjilbab. Siswi berjilbab dan siswi tidak berjilbab berpotensi melakukan perbuatan menyimpang bahkan pernah melakukannya walaupun hanya dalam hal tertentu saja. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswi SMAN 1 Depok Yogyakarta sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Teori Arousal yang dikolaborasikan dengan teori busana oleh Nina Sutiretna bahwa busana adalah cermin status dan dari busana yang dikenakan dapat diketahui tingkat ekonomi dan status social pemakainya. Selain itu juga dapat kita nilai citra estetika, kepribadian dan kualitas moralnya.
2. Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah membuat dan member kegiatan yang positif kepada para siswa, memberikan sanksi sesuai

dengan metode penetapan sanksi yang telah ditentukan oleh sekolah.

B. Saran

Berdasar pada hasil penelitian dan fakta yang penulis peroleh, maka penulis dapat memberikan saran yang relevan bagi semua pihak yang berorientasi di dalam dunia pendidikan umumnya dan khususnya di SMAN 1 Depok Yogyakarta sebagai berikut :

1. Untuk membentengi diri dari pengaruh arus globalisasi yang mempunyai kecenderungan merubah pola tingkah laku para remaja (pelajar) maka hendaknya para siswa harus membentengi diri dengan agama yaitu senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.
2. Guru hendaknya selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada para siswa sehingga siswa dengan sendirinya akan tumbuh rasa kesadarannya untuk mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepala Sekolah sebagai supervisor diharapkan selalu memberikan pengawasan dan mengkoordinir terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar supaya dapat berjalan dengan tertib, damai dan harmonis.
4. Kami memandang penelitian masalah perilaku menyimpang sangat penting untuk perdalam lagi, baik dengan subyek penelitian dari remaja atau orang dewasa bahkan orang tua. Bagi peneliti selanjutnya kami harapkan dapat membandingkan sekolah swasta dengan sekolah negeri

atau swasta saja dengan tanpa melihat busana jilbab. Sehingga subyeknya bisa lebih luas dan bebas laki-laki dan perempuan tidak hanya perempuan saja seperti yang telah kami lakukan karena terbatas oleh busana jilbab yang hanya boleh dipakai siswa perempuan saja.

KATA PENUTUP

Kami ucapkan syukur Alhamdulillah dengan ridho dan rahmat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan bimbingan dan petunjuk-petunjuknya dari Bapak pembimbing dan para dosen beserta instansi yang terkait yang telah membantu untuk terselesainya penulisan skripsi ini, penulis hanya dapat mendoakan semoga amal baik dari bapak pembimbing dan bagi siapapun yang telah membantu pada penulis semoga mendapat pahala yang berlipat ganda dan mendapat ganti yang lebih baik di sisi-Nya.

Kami sebagai manusia biasa yang tak lepas dari kesalahan dan kekurangan , penulis telah berusaha mencurahkan segala kemampuan baik pikiran, tenaga , biaya dan waktu demi kesempurnaan skripsi ini. Namun Karena keterbatasan dan kemampuan maka tentunya masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang terdapat dalam penyusunan bahasa, tata tulis dan uraian dalam pembahasannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan koreksi serta kritik yang bersifat membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufik, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan membawa manfaat yang baik bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa. Amin.

Yogyakarta, 12 Januari 2009

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

Cory Wahyu Setiawan, 2007. *Laporan KKN Lokasi Sma n 1 Depok sleman Yogyakarta Thn 2007*. Yogyakarta.

Abdul Halim Abu Syuqqoh, *Kebebasan Wanita Jilid 4*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Yogyakarta : PN. Rajawali Press, 1987.

Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta : Prenada Media, 2004.

Elin Yulailiah, *Sekolah Sebagai Wawasan Wiyata Mandala Dapat mencegah Kenakalan dan Perkelahian Pelajar*, Jurnal Ilmiah kajian Pendidikan Dan Kebudayaan, Dikbud no. 016 Tahun IX, Maret 1999.

Fuad Mohd Fachruddin, *Aurat Dan Jilbab Dalam Pandangan Islam*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1984.

Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Muslimah Ibadah Dan Muamalah*, Jakarta : Pustaka Amani, 1994.

Jonli Indro, Fatimah Haniman dan Hanafi M, *Perbedaan Konsep dan Perilaku Kenakalan Remaja Antara Pelajar dari SMU/K (SLTA) yang Mendapat Peringkat Tinggi dengan SMU/K yang Mendapat Peringkat Rendah di Kotamadya Surabaya*, Jurnal Psikologi Indonesia vol. 15, no.3, hal 255-268, 2000.

Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 1984.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia, 1983.

Masri Singaribun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1995.

Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Angksa, 1985.

Mustofa, H. A, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999.

Nina Surtiretna dkk, *Anggun Berjilbab*, Bandung : PN. Al- Bayan, 2002.

Nuryanis dan M. Romli, *Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Depag RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1982.

Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995.

Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku*, Jakarta : 1997.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1980.

Syaikh Ibnu Taimiyah dkk, *Jilbab dan Cadar dalam Al Qur'an dan As-Sunah*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994.

Umasitoh, Skripsi : *Hubungan Antara Akhlak Dalam Keluarga Dan Akhlak Dalam Bermasyarakat di MAN Klaten*, Yogyakarta : 2004.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung : Tarsito, 1983.

Sholihun, 2007, *Iman di Lahir Iman di Hati*, SWARAQURAN, Samudra Ilmu, Yogyakarta. 6.2007.

Zakiah Drajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.

Prof. DR. Suharnan, MS, *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi, 2005.

Departemen Agama Repupublik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1971.

Abdul A'la Al Maududi, 1988. *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan.

PEDOMAN INTERVIEW DI SMA N 1 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Daftar pertanyaan untuk guru

1. Apakah pernah melihat siswa makan cemilan, permen dll ketika sedang mengajar.
Bagaimana tanggapan dari hal itu?
2. Pernah melihat siswa mencontek ketika ujian?
3. Pernahkah melihat siswa meniru jawaban ujian siswa lain pada saat menjadi pengawas ujian?
4. Siswa yang anda ketahui memberi jawaban ujian ke siswa lain, pernahkah menegurnya?
5. Selama ini pernahkah diteriaki dan diledak siswa ketika tidak bisa menjawab pertanyaan dari siswa?
6. Pernah melihat siswa kecewa dengan sikap perlakuan anda, kemudian mereka berkata tidak baik pada anda?
7. Pada saat menyampaikan materi pelajaran, pernahkah menemui siswa sedang mengoperasikan HP (ber-sms , main game, dll)?

Pertanyaan untuk konselor

1. Pernah melihat siswa putri membolos? Yang berkerudung maupun tidak.
2. Pernah melihat siswi memakai sandal di sekolah, padahal dia tidak sakit kaki yang menghalanginya memakai sepatu?
3. Pernah melihat siswa putri jajan pada saat jam pelajaran kosong?
4. Pernahkah ada kasus siswa mengambil uang temannya?
5. Selama ini pernah mendengar info siswa yang sudah mencoba miras/minuman keras atau pengguna psikotropika/narkoba?

6. Pernah menjumpai siswa putri merokok atau pernah ada kasus tersebut pada siswa putri yang berjilbab maupun tidak berjilbab?

Pertanyaan untuk kantin

1. Selain jam istirahat dan sehabis jam olah raga, apa ada siswa yang jajan dikantin?
2. Pernahkah melihat atau memperhatikan siswa putri yang membayar jajanan tidak sesuai dengan yang ia ambil/makan?

Pertanyaan untuk orang tua siswa

1. Pernahkah ada diantara anak anda yang mengambil uang anda tanpa izin?
2. Apakah anda tahu jumlah uang SPP yang harus dibayar tiap bulan? Apakah anak anda pernah minta uang SPP lebih dari jumlah yang harus dibayar?
3. Pernah melihat gelagat anak sedang berbohong pada anda?
4. Dalam keseharian pernahkah melihat atau diperlakukan kasar oleh anak?

Pertanyaan untuk siswa

1. Anda melihat guru/staf karyawan memakai sandal jepit di sekolah. Maka anda akan menirunya?
2. Apakah anda pernah membolos sekolah?
3. Apakah anda pernah ijin tidak masuk sekolah dengan alasan sakit padahal anda tidak sakit?
4. Apakah anda pernah mencontek buku catatan saat ujian?
5. Apakah anda pernah meniru jawaban teman anda saat ujian?
6. Apakah anda pernah memberikan jawaban kepada teman saat ujian?
7. Apakah anda pernah mencoret-coret dinding sekolah atau fasilitas lain yang ada di sekolah?

8. Apakah anda pernah mengambil uang teman anda tanpa ijin?
9. Apakah anda pernah mengambil dan memakai peralatan sekolah teman anda tanpa ijin?
10. Apakah anda pernah meledek/meneriaki guru saat guru tidak bisa menjawab pertanyaan dari siswa?
11. Apakah anda pernah menyampaikan kekecewaan kepada guru dengan kata-kata yang tidak sopan?
12. Apakah anda pernah ber-sms dengan teman anda saat guru sedang memberikan materi pelajaran?
13. Apakah anda pernah membongkar kejelekan teman anda kepada orang lain karena anda dikhianati?
14. Apakah anda pernah membalas perlakuan orang lain yang tidak baik kepada anda dengan kata-kata yang tidak sopan?
15. Apakah anda pernah memakai zat psikotropika?
16. Apakah anda pernah bergaul dengan pengguna zat psikotropika?
17. Apakah anda pernah mencicipi minuman keras?
18. Apakah anda pernah merokok?
19. Dengan imbalan uang atau sesuatu yang berharga, pernahkah anda menerima permintaan orang lain untuk bercinta yang sifatnya bukan sex?
20. Apakah anda pernah berteman dengan wanita tuna susila?
21. Apakah anda pernah berciuman dengan pacar anda?



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 DEPOK

Alamat: Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281 Phone/Fax: (0274) 485794

SURAT KETERANGAN

No. 070 / ~~508~~ / SMA.01 / 08

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri I Depok menerangkan bahwa:

Nama : **TRIYONO**
NRM/NIM : **01220456**
Fakultas : **Dakwah**
Prodi/Jurusan : **Bimbingan dan Penyuluhan Islam**
Perguruan Tinggi : **Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

telah melakukan uji coba penelitian terhadap siswa-siswi SMA Negeri I Depok pada:

Hari/Tanggal : **22 April - 22 Juli** 2008
Tempat : **SMA Negeri I Depok**
Judul Penelitian : **"Studi Perbandingan Perilaku Menyimpang Siswi yang Berjilbab dengan Siswi yang Tidak Berjilbab di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta".**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

24 Oktober 2008

Kepala Sekolah,



Ruswiyanto Mp., S.Pd.

NIP 130-521 771



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT KETERANGAN

Nomor: UIN.02/BPI/PP.009/1676 /08

Assalamu'alaikum Wa. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

N a m a : Triyono
NIM/Jurusan : 01220456/BPI

telah mengikuti Pelatihan Teknik Konseling dan Praktek Layanan Bimbingan dan Konseling Islam yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 4 Oktober 2004 sampai 20 Desember 2004 dan dinyatakan LULUS.

Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya sebagai pengganti dari sertifikat yang hilang akibat dimakan rayap

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Oktober 2008

An. Dekan
Plt. Ketua Jurusan BPI



Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 150288307



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

No. : UIN.02/LPM/PP.06/396/2005

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : TRIYONO
Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 4 April 1979
Fakultas : Dakwah
Nomor Induk Mahasiswa : 01220456

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2004/2005 (Angkatan ke 55) di :

Lokasi/Desa : Bimomartan 1
Kecamatan : Ngemplak
Kabupaten : Sleman
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 9 Juli s.d. 6 September 2005 dan dinyatakan LULUS dengan nilai (92,42 A).
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata UIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munadasyah Skripsi.



Yogyakarta, 30 September 2005

Ketua,

Jrs. Zainal Abidin
NIP. 150091626



شهادة

2008 / 01 / pbba-uin / 2235

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات بأن :

الاسم : Triyono :

تاريخ الميلاد : 1979 أبريل 4

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في 23 أكتوبر 2008 ، وحصل على درجة

5	فهم المسموع
16	التركييب النحوية والتعبيرات الكتابية
7	فهم المقروء
28	مجموع الدرجات

المدير

150253486



DEPARTEMEN AGAMA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA

Jl. Marsudi Adisucipto, Yogyakarta 55144. Telp. / Fax. (0274) 5550000. E-mail: pbba@uin-sukadid

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No.: UIN.02/PBBA/KS.02/20/2008

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Triyono

Sex : Male

Date of Birth : April 4, 1979

took TOEC (Test of English Competence) held on October 17, 2008 by Center of Language, Culture & Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	32
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	44
Total Score	390



Director,
Muhammad Amin, Lc., M.A.

150253486



PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A**

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

Nama : **TRIVONO**

NIM : **21220456**

Fakultas : **Daerah UIN Sunan Kalijaga**

telah berhasil menyelesaikan

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

dengan predikat

KURANG

**Diselenggarakan oleh PKSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal:**

24 Oktober 2008



DAFTAR NILAI

Nama : **TRIYONO**
 NIM : 01220456
 Fakultas : Dakwah
 Jurusan/Prodi : BPI

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Pengenalan Teknologi Informasi	60	C
2	Microsoft Word	90	A
3	Microsoft Excel	0	E
4	Internet	0	E
Total Nilai		45.00	D

Yogyakarta, 24 Oktober 2008


 Kepala PKSI
 Sunarsono, M.Kom
 NIP. 150368349

Standar Nilai :

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



PIAGAM PENGHARGAAN
NO. UIN.02/LPM/PP.06/ 368a /2005

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan penghargaan kepada:

Nama : TRIYONO
Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 4 April 1979
Fakultas : Dakwah
Nomor Induk Mahasiswa : 01220456

Yang telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2004/2005 (Angkatan ke-55), dari tanggal 9 Juli s.d. 6 September 2005 di:

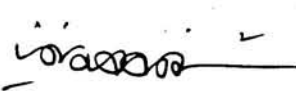
Lokasi/Desa : Bimomartani 1
Kecamatan : Ngemplak
Kabupaten : Sleman
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Semoga kelak menjadi sarjana yang *Kompeten, profesional, kredibel, generalis* dan *populis*.



Yogyakarta, 10 September 2005

Kepala,


Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626

CURRICULUM VITAE

NAMA : **TRIYONO**
Tempat & tgl lahir : Klaten, 4 April 1979
Alamat asal : Wonoboyo, RT.02/RW.11, Wonoboyo, Jogonalan,
Klaten 57452, Jawa Tengah.

Alamat Yogyakarta : Ploso Kuning, RT.14/RW.06, Minomartani, Ngaglik,
Sleman, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|---------------------------------------|-----------|
| 1. SDN. Wonoboyo II, Jogonalan Klaten | 1986-1992 |
| 2. SMP DHARMA PUTRA, Prambanan | 1992-1995 |
| 3. SMK WASIS(SMEA) Jogonalan | 1995-1998 |
| 4. UIN Sunan Kalijaga | 2001-2009 |

Orang Tua:

Nama Ayah : RANTO JUMIRAN
Pekerjaan : Buruh Tani
Nama Ibu : Almh. Saminem Ranto Jumiran
Pekerjaan : -
Alamat : Wonoboyo, RT.02/RW.11, Wonoboyo, Jogonalan, Klaten
57452 Jawa Tengah.

Agama: -----

10. Apakah anda pernah memberikan jawaban kepada teman anda saat ujian?
- a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
11. Apakah anda pernah mencoret-coret dinding sekolah atau fasilitas lain yang ada di sekolah?(misal: meja, kursi dll)
- a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
12. Apakah anda pernah mengambil uang teman anda tanpa ijin?
- a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
13. Apakah anda pernah mengambil dan memakai peralatan sekolah teman anda tanpa ijin?
- a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
14. Apakah anda pernah meneriaki/meledek guru saat guru tidak bisa menjawab pertanyaan dari siswa?
- a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
15. Apakah anda pernah menyampaikan kekecewaan terhadap guru dengan kata-kata yang tidak sopan?
- a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
16. Apakah anda pernah ber-sms ria/mengoperasikan *handphone* saat guru sedang memberikan materi pelajaran?
- a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
17. Anda dikhianati teman anda. Maka pernahkah anda membongkar kejelekan teman anda kepada orang lain?
- a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
18. Anda diperlakukan tidak baik oleh orang lain. Maka pernahkah anda membalasnya dengan kata-kata yang tidak sopan?
- a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
19. Apakah anda pernah mengambil uang orang tua anda tanpa ijin walaupun hanya seribu rupiah?
- a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
20. Pernahkah anda meminta uang untuk membayar SPP kemudian melebihi jumlahnya karena uang jajan dari orang tua kurang?
- a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu

21. Apakah anda pernah berbohong kepada orang tua?
a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
22. Apakah anda pernah membantah nasihat orang tua?
a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
23. Apakah anda pernah bersikap kasar terhadap orang tua?
a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
24. Apakah anda pernah mencicipi zat psikotropika?
a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
25. Apakah anda pernah bergaul dengan pengguna zat psikotropika?
a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
26. Apakah anda pernah mencicipi minuman keras?
a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
27. Apakah anda pernah merokok?
a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
28. Dengan imbalan uang atau sesuatu yang berharga, pernahkah anda menerima permintaan orang atau teman untuk bercinta yang sifatnya bukan sex?
a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
29. Apakah anda pernah berteman dengan wanita tuna susila?
a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu
30. Apakah anda pernah berciuman dengan pacar anda?
a.tidak pernah b.pernah c.kadang-kadang d.sering e.selalu

Lampiran
Data Hasil Angket Siswi Berjilbab

NO Subyek	Nomor Item																														Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	3	2	4	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	47
2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	41
3	2	3	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	39
4	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33
5	1	1	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34
6	2	1	2	2	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37
7	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31
8	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	45
9	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	3	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	39
10	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33
11	2	2	1	5	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41
12	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
15	2	4	2	4	2	1	1	4	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	42
16	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34
17	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31
19	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
20	1	1	1	2	1	1	1	4	4	4	2	1	1	4	1	3	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	48
21	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
22	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
23	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
24	4	4	4	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	46
25	5	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40
26	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36
27	2	2	2	1	1	1	1	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	38
28	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
29	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
30	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32
31	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36
32	2	2	2	2	1	1	2	5	4	4	2	1	1	4	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	55
33	1	1	1	2	1	2	3	2	2	2	2	1	1	4	1	3	2	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	46
34	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32
35	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
36	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33
37	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33
38	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	37
39	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	31
40	2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35

Data Hasil Angket Siswi Tidak Berjilbab

No. Subyek	Nomor Item																														Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	2	2	2	5	1	2	1	2	1	2	3	1	2	4	1	4	2	3	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	56
2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	1	2	4	1	4	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	51
3	1	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	1	2	4	1	2	2	4	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	49
4	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	3	4	1	3	1	3	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	52
5	2	2	2	2	1	2	2	3	1	1	1	1	1	4	1	4	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	49
6	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41
7	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	36
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37
9	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38
10	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	1	2	2	1	2	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	44
11	2	1	2	1	1	3	2	3	3	3	1	1	3	3	1	2	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	52
12	2	2	2	3	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40
13	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
14	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	3	1	1	3	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	41
15	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	2	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	39
16	1	4	2	1	1	2	2	4	3	4	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	50
17	1	1	2	4	1	2	2	3	2	3	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	44
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42
19	4	4	3	2	1	3	1	2	2	2	3	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	52
20	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	4	1	3	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	41
21	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	4	1	3	2	2	3	2	1	1	2	1	2	1	1	1	45
23	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	2	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	41
24	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	1	1	4	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	44
25	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	2	41
26	2	2	3	3	1	2	2	3	4	3	1	1	4	1	1	3	2	4	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	56
27	2	3	3	2	1	2	4	4	4	2	1	1	2	1	1	3	2	4	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	58
28	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	40
29	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38
30	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	3	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	42
31	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	4	1	1	1	3	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	42
32	1	1	2	2	1	1	3	3	2	2	1	1	1	2	1	2	3	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	44
33	2	3	2	2	1	1	3	2	2	1	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	44
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	33
35	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	40
36	2	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	1	2	1	3	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	43
37	2	1	1	1	1	4	3	3	2	1	1	1	1	3	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	48
38	2	2	1	3	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	43
39	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41
40	1	2	2	4	2	2	1	2	2	1	1	1	1	4	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	45

Correlations

		SKOR1	SKOR2	SKOR3	SKOR4	SKOR5	SKOR6	SKOR7
SKOR1	Pearson Correlation	1	.623**	.422**	.035	.063	.126	.089
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.760	.579	.264	.431
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR2	Pearson Correlation	.623**	1	.420**	.148	.149	.096	.106
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.190	.186	.397	.348
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR3	Pearson Correlation	.422**	.420**	1	.023	.224*	.103	.291**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.841	.046	.361	.009
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR4	Pearson Correlation	.035	.148	.023	1	-.007	.356**	.261*
	Sig. (2-tailed)	.760	.190	.841		.949	.001	.019
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR5	Pearson Correlation	.063	.149	.224*	-.007	1	-.014	.209
	Sig. (2-tailed)	.579	.186	.046	.949		.900	.063
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR6	Pearson Correlation	.126	.096	.103	.356**	-.014	1	.319**
	Sig. (2-tailed)	.264	.397	.361	.001	.900		.004
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR7	Pearson Correlation	.089	.106	.291**	.261*	.209	.319**	1
	Sig. (2-tailed)	.431	.348	.009	.019	.063	.004	
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR8	Pearson Correlation	-.034	.183	.122	.483**	.050	.405**	.393**
	Sig. (2-tailed)	.764	.105	.280	.000	.662	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR9	Pearson Correlation	-.041	.098	.156	.214	-.090	.336**	.389**
	Sig. (2-tailed)	.716	.389	.166	.056	.426	.002	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR10	Pearson Correlation	-.098	.018	.024	.272*	-.082	.253*	.239*
	Sig. (2-tailed)	.386	.875	.833	.015	.468	.024	.033
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR11	Pearson Correlation	.078	.233*	-.009	-.030	.009	.064	-.229*
	Sig. (2-tailed)	.493	.038	.934	.793	.938	.571	.041
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR12	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR13	Pearson Correlation	.008	.102	.070	.020	-.041	.171	.104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR8	SKOR9	SKOR10	SKOR11	SKOR12	SKOR13	SKOR14
SKOR1	Pearson Correlation	-.034	-.041	-.098	.078	.a	.008	.051
	Sig. (2-tailed)	.764	.716	.386	.493	.	.945	.653
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR2	Pearson Correlation	.183	.098	.018	.233*	.a	.102	.031
	Sig. (2-tailed)	.105	.389	.875	.038	.	.366	.784
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR3	Pearson Correlation	.122	.156	.024	-.009	.a	.070	-.107
	Sig. (2-tailed)	.280	.166	.833	.934	.	.537	.345
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR4	Pearson Correlation	.483**	.214	.272*	-.030	.a	.020	.096
	Sig. (2-tailed)	.000	.056	.015	.793	.	.862	.397
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR5	Pearson Correlation	.050	-.090	-.082	.009	.a	-.041	-.073
	Sig. (2-tailed)	.662	.426	.468	.938	.	.717	.518
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR6	Pearson Correlation	.405**	.336**	.253*	.064	.a	.171	.230*
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.024	.571	.	.128	.040
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR7	Pearson Correlation	.393**	.389**	.239*	-.229*	.a	.104	.060
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.033	.041	.	.358	.594
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR8	Pearson Correlation	1	.600**	.570**	.202	.a	.185	.240*
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.073	.	.100	.032
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR9	Pearson Correlation	.600**	1	.831**	.045	.a	.397**	.282*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.690	.	.000	.011
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR10	Pearson Correlation	.570**	.831**	1	.096	.a	.349**	.255*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.395	.	.001	.022
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR11	Pearson Correlation	.202	.045	.096	1	.a	.061	.205
	Sig. (2-tailed)	.073	.690	.395		.	.590	.068
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR12	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR13	Pearson Correlation	.185	.397**	.349**	.061	.a	1	.135

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR15	SKOR16	SKOR17	SKOR18	SKOR19	SKOR20	SKOR21
SKOR1	Pearson Correlation	.a	.032	.022	.005	-.207	.246*	.034
	Sig. (2-tailed)	.	.778	.848	.967	.065	.028	.762
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR2	Pearson Correlation	.a	.032	.054	.132	-.176	.087	-.108
	Sig. (2-tailed)	.	.778	.634	.243	.117	.445	.339
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR3	Pearson Correlation	.a	.012	-.060	.031	-.118	.010	-.203
	Sig. (2-tailed)	.	.915	.597	.784	.297	.932	.071
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR4	Pearson Correlation	.a	.143	-.061	.213	.060	-.025	.211
	Sig. (2-tailed)	.	.206	.588	.058	.596	.825	.060
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR5	Pearson Correlation	.a	-.168	.072	-.107	.154	.177	-.186
	Sig. (2-tailed)	.	.136	.524	.344	.171	.116	.099
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR6	Pearson Correlation	.a	.331**	.115	.190	.000	.214	.126
	Sig. (2-tailed)	.	.003	.309	.091	1.000	.056	.264
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR7	Pearson Correlation	.a	.132	.174	.198	.000	.044	-.132
	Sig. (2-tailed)	.	.243	.122	.078	1.000	.700	.241
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR8	Pearson Correlation	.a	.326**	.004	.275*	-.006	-.006	.074
	Sig. (2-tailed)	.	.003	.971	.014	.961	.955	.516
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR9	Pearson Correlation	.a	.388**	.076	.402**	-.013	.137	.087
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.501	.000	.907	.226	.441
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR10	Pearson Correlation	.a	.281*	-.049	.284*	.000	.116	.076
	Sig. (2-tailed)	.	.012	.664	.011	1.000	.304	.501
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR11	Pearson Correlation	.a	.169	.211	.245*	.116	-.033	.140
	Sig. (2-tailed)	.	.133	.060	.029	.305	.769	.215
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR12	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR13	Pearson Correlation	.a	.177	.090	.242*	.113	.244*	.094

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR22	SKOR23	SKOR24	SKOR25	SKOR26	SKOR27	SKOR28
SKOR1	Pearson Correlation	.151	.a	.a	-.113	.a	-.048	.a
	Sig. (2-tailed)	.180	.	.	.319	.	.673	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR2	Pearson Correlation	.091	.a	.a	-.094	.a	-.134	.a
	Sig. (2-tailed)	.423	.	.	.406	.	.236	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR3	Pearson Correlation	.109	.a	.a	-.117	.a	-.043	.a
	Sig. (2-tailed)	.337	.	.	.300	.	.703	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR4	Pearson Correlation	-.012	.a	.a	-.083	.a	.042	.a
	Sig. (2-tailed)	.913	.	.	.463	.	.710	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR5	Pearson Correlation	.088	.a	.a	-.035	.a	-.050	.a
	Sig. (2-tailed)	.438	.	.	.759	.	.662	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR6	Pearson Correlation	.035	.a	.a	-.060	.a	-.086	.a
	Sig. (2-tailed)	.755	.	.	.595	.	.449	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR7	Pearson Correlation	.000	.a	.a	-.059	.a	-.084	.a
	Sig. (2-tailed)	1.000	.	.	.602	.	.458	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR8	Pearson Correlation	-.030	.a	.a	-.080	.a	-.114	.a
	Sig. (2-tailed)	.795	.	.	.478	.	.312	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR9	Pearson Correlation	.106	.a	.a	-.072	.a	-.102	.a
	Sig. (2-tailed)	.350	.	.	.526	.	.366	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR10	Pearson Correlation	.051	.a	.a	-.070	.a	-.099	.a
	Sig. (2-tailed)	.651	.	.	.539	.	.381	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR11	Pearson Correlation	-.007	.a	.a	-.082	.a	-.117	.a
	Sig. (2-tailed)	.948	.	.	.468	.	.300	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR12	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR13	Pearson Correlation	.096	.a	.a	.063	.a	-.007	.a

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR29	SKOR30	TOTAL
SKOR1	Pearson Correlation	.a	.065	.262*
	Sig. (2-tailed)	.	.568	.019
	N	80	80	80
SKOR2	Pearson Correlation	.a	-.134	.379**
	Sig. (2-tailed)	.	.236	.001
	N	80	80	80
SKOR3	Pearson Correlation	.a	-.043	.263*
	Sig. (2-tailed)	.	.703	.019
	N	80	80	80
SKOR4	Pearson Correlation	.a	.042	.457**
	Sig. (2-tailed)	.	.710	.000
	N	80	80	80
SKOR5	Pearson Correlation	.a	-.050	.053
	Sig. (2-tailed)	.	.662	.640
	N	80	80	80
SKOR6	Pearson Correlation	.a	-.086	.520**
	Sig. (2-tailed)	.	.449	.000
	N	80	80	80
SKOR7	Pearson Correlation	.a	-.084	.420**
	Sig. (2-tailed)	.	.458	.000
	N	80	80	80
SKOR8	Pearson Correlation	.a	-.033	.645**
	Sig. (2-tailed)	.	.773	.000
	N	80	80	80
SKOR9	Pearson Correlation	.a	-.102	.678**
	Sig. (2-tailed)	.	.366	.000
	N	80	80	80
SKOR10	Pearson Correlation	.a	-.099	.575**
	Sig. (2-tailed)	.	.381	.000
	N	80	80	80
SKOR11	Pearson Correlation	.a	.025	.292**
	Sig. (2-tailed)	.	.827	.009
	N	80	80	80
SKOR12	Pearson Correlation	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.
	N	80	80	80
SKOR13	Pearson Correlation	.a	-.007	.434**

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR1	SKOR2	SKOR3	SKOR4	SKOR5	SKOR6	SKOR7
SKOR13	Sig. (2-tailed)	.945	.366	.537	.862	.717	.128	.358
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR14	Pearson Correlation	.051	.031	-.107	.096	-.073	.230*	.060
	Sig. (2-tailed)	.653	.784	.345	.397	.518	.040	.594
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR15	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR16	Pearson Correlation	.032	.032	.012	.143	-.168	.331**	.132
	Sig. (2-tailed)	.778	.778	.915	.206	.136	.003	.243
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR17	Pearson Correlation	.022	.054	-.060	-.061	.072	.115	.174
	Sig. (2-tailed)	.848	.634	.597	.588	.524	.309	.122
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR18	Pearson Correlation	.005	.132	.031	.213	-.107	.190	.198
	Sig. (2-tailed)	.967	.243	.784	.058	.344	.091	.078
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR19	Pearson Correlation	-.207	-.176	-.118	.060	.154	.000	.000
	Sig. (2-tailed)	.065	.117	.297	.596	.171	1.000	1.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR20	Pearson Correlation	.246*	.087	.010	-.025	.177	.214	.044
	Sig. (2-tailed)	.028	.445	.932	.825	.116	.056	.700
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR21	Pearson Correlation	.034	-.108	-.203	.211	-.186	.126	-.132
	Sig. (2-tailed)	.762	.339	.071	.060	.099	.264	.241
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR22	Pearson Correlation	.151	.091	.109	-.012	.088	.035	.000
	Sig. (2-tailed)	.180	.423	.337	.913	.438	.755	1.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR23	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR24	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR25	Pearson Correlation	-.113	-.094	-.117	-.083	-.035	-.060	-.059
	Sig. (2-tailed)	.319	.406	.300	.463	.759	.595	.602
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR26	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR27	Pearson Correlation	-.048	-.134	-.043	.042	-.050	-.086	-.084
	Sig. (2-tailed)	.673	.236	.703	.710	.662	.449	.458

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR8	SKOR9	SKOR10	SKOR11	SKOR12	SKOR13	SKOR14
SKOR13	Sig. (2-tailed)	.100	.000	.001	.590	.		.231
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR14	Pearson Correlation	.240*	.282*	.255*	.205	.a	.135	1
	Sig. (2-tailed)	.032	.011	.022	.068	.	.231	
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR15	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR16	Pearson Correlation	.326**	.388**	.281*	.169	.a	.177	.553**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.012	.133	.	.117	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR17	Pearson Correlation	.004	.076	-.049	.211	.a	.090	.080
	Sig. (2-tailed)	.971	.501	.664	.060	.	.425	.479
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR18	Pearson Correlation	.275*	.402**	.284*	.245*	.a	.242*	.488**
	Sig. (2-tailed)	.014	.000	.011	.029	.	.031	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR19	Pearson Correlation	-.006	-.013	.000	.116	.a	.113	-.083
	Sig. (2-tailed)	.961	.907	1.000	.305	.	.318	.466
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR20	Pearson Correlation	-.006	.137	.116	-.033	.a	.244*	.295**
	Sig. (2-tailed)	.955	.226	.304	.769	.	.029	.008
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR21	Pearson Correlation	.074	.087	.076	.140	.a	.094	.364**
	Sig. (2-tailed)	.516	.441	.501	.215	.	.409	.001
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR22	Pearson Correlation	-.030	.106	.051	-.007	.a	.096	.225*
	Sig. (2-tailed)	.795	.350	.651	.948	.	.398	.045
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR23	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR24	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR25	Pearson Correlation	-.080	-.072	-.070	-.082	.a	.063	.116
	Sig. (2-tailed)	.478	.526	.539	.468	.	.576	.304
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR26	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR27	Pearson Correlation	-.114	-.102	-.099	-.117	.a	-.007	.094
	Sig. (2-tailed)	.312	.366	.381	.300	.	.949	.405

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR15	SKOR16	SKOR17	SKOR18	SKOR19	SKOR20	SKOR21
SKOR13	Sig. (2-tailed)	.	.117	.425	.031	.318	.029	.409
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR14	Pearson Correlation	.a	.553**	.080	.488**	-.083	.295**	.364**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.479	.000	.466	.008	.001
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR15	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR16	Pearson Correlation	.a	1	.116	.602**	.084	.096	.360**
	Sig. (2-tailed)	.	.	.304	.000	.460	.397	.001
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR17	Pearson Correlation	.a	.116	1	.311**	.139	.109	.134
	Sig. (2-tailed)	.	.304	.	.005	.219	.334	.237
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR18	Pearson Correlation	.a	.602**	.311**	1	.088	.236*	.308**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.005	.	.437	.035	.005
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR19	Pearson Correlation	.a	.084	.139	.088	1	.191	.253*
	Sig. (2-tailed)	.	.460	.219	.437	.	.090	.023
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR20	Pearson Correlation	.a	.096	.109	.236*	.191	1	.158
	Sig. (2-tailed)	.	.397	.334	.035	.090	.	.161
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR21	Pearson Correlation	.a	.360**	.134	.308**	.253*	.158	1
	Sig. (2-tailed)	.	.001	.237	.005	.023	.161	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR22	Pearson Correlation	.a	.195	.145	.156	-.063	.083	.122
	Sig. (2-tailed)	.	.083	.199	.167	.578	.465	.280
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR23	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR24	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR25	Pearson Correlation	.a	.292**	-.076	.151	.196	.225*	.204
	Sig. (2-tailed)	.	.009	.502	.180	.081	.045	.070
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR26	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR27	Pearson Correlation	.a	.151	-.108	.043	.280*	.320**	.290**
	Sig. (2-tailed)	.	.180	.339	.704	.012	.004	.009

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR22	SKOR23	SKOR24	SKOR25	SKOR26	SKOR27	SKOR28
SKOR13	Sig. (2-tailed)	.398	.	.	.576	.	.949	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR14	Pearson Correlation	.225*	.a	.a	.116	.a	.094	.a
	Sig. (2-tailed)	.045	.	.	.304	.	.405	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR15	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR16	Pearson Correlation	.195	.a	.a	.292**	.a	.151	.a
	Sig. (2-tailed)	.083	.	.	.009	.	.180	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR17	Pearson Correlation	.145	.a	.a	-.076	.a	-.108	.a
	Sig. (2-tailed)	.199	.	.	.502	.	.339	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR18	Pearson Correlation	.156	.a	.a	.151	.a	.043	.a
	Sig. (2-tailed)	.167	.	.	.180	.	.704	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR19	Pearson Correlation	-.063	.a	.a	.196	.a	.280*	.a
	Sig. (2-tailed)	.578	.	.	.081	.	.012	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR20	Pearson Correlation	.083	.a	.a	.225*	.a	.320**	.a
	Sig. (2-tailed)	.465	.	.	.045	.	.004	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR21	Pearson Correlation	.122	.a	.a	.204	.a	.290**	.a
	Sig. (2-tailed)	.280	.	.	.070	.	.009	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR22	Pearson Correlation	1	.a	.a	.112	.a	.027	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.324	.	.815	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR23	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR24	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR25	Pearson Correlation	.112	.a	.a	1	.a	.703**	.a
	Sig. (2-tailed)	.324	.	.	.	.	.000	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR26	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR27	Pearson Correlation	.027	.a	.a	.703**	.a	1	.a
	Sig. (2-tailed)	.815	.	.	.000	.	.	.

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR29	SKOR30	TOTAL
SKOR13	Sig. (2-tailed)	.	.949	.000
	N	80	80	80
SKOR14	Pearson Correlation	.a	.094	.565**
	Sig. (2-tailed)	.	.405	.000
	N	80	80	80
SKOR15	Pearson Correlation	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.
	N	80	80	80
SKOR16	Pearson Correlation	.a	-.112	.624**
	Sig. (2-tailed)	.	.323	.000
	N	80	80	80
SKOR17	Pearson Correlation	.a	.147	.275*
	Sig. (2-tailed)	.	.194	.013
	N	80	80	80
SKOR18	Pearson Correlation	.a	-.043	.659**
	Sig. (2-tailed)	.	.704	.000
	N	80	80	80
SKOR19	Pearson Correlation	.a	.105	.123
	Sig. (2-tailed)	.	.355	.276
	N	80	80	80
SKOR20	Pearson Correlation	.a	.120	.342**
	Sig. (2-tailed)	.	.289	.002
	N	80	80	80
SKOR21	Pearson Correlation	.a	.177	.365**
	Sig. (2-tailed)	.	.115	.001
	N	80	80	80
SKOR22	Pearson Correlation	.a	-.106	.258*
	Sig. (2-tailed)	.	.349	.021
	N	80	80	80
SKOR23	Pearson Correlation	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.
	N	80	80	80
SKOR24	Pearson Correlation	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.
	N	80	80	80
SKOR25	Pearson Correlation	.a	-.018	.077
	Sig. (2-tailed)	.	.874	.497
	N	80	80	80
SKOR26	Pearson Correlation	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.
	N	80	80	80
SKOR27	Pearson Correlation	.a	.487**	.062
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.587

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR1	SKOR2	SKOR3	SKOR4	SKOR5	SKOR6	SKOR7
SKOR27	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR28	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR29	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR30	Pearson Correlation	.065	-.134	-.043	.042	-.050	-.086	-.084
	Sig. (2-tailed)	.568	.236	.703	.710	.662	.449	.458
	N	80	80	80	80	80	80	80
TOTAL	Pearson Correlation	.262*	.379**	.263*	.457**	.053	.520**	.420**
	Sig. (2-tailed)	.019	.001	.019	.000	.640	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR8	SKOR9	SKOR10	SKOR11	SKOR12	SKOR13	SKOR14
SKOR27	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR28	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR29	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR30	Pearson Correlation	-.033	-.102	-.099	.025	.a	-.007	.094
	Sig. (2-tailed)	.773	.366	.381	.827	.	.949	.405
	N	80	80	80	80	80	80	80
TOTAL	Pearson Correlation	.645**	.678**	.575**	.292**	.a	.434**	.565**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.009	.	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR15	SKOR16	SKOR17	SKOR18	SKOR19	SKOR20	SKOR21
SKOR27	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR28	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR29	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR30	Pearson Correlation	.a	-.112	.147	-.043	.105	.120	.177
	Sig. (2-tailed)	.	.323	.194	.704	.355	.289	.115
	N	80	80	80	80	80	80	80
TOTAL	Pearson Correlation	.a	.624**	.275*	.659**	.123	.342**	.365**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.013	.000	.276	.002	.001
	N	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR22	SKOR23	SKOR24	SKOR25	SKOR26	SKOR27	SKOR28
SKOR27	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR28	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR29	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
SKOR30	Pearson Correlation	-.106	.a	.a	-.018	.a	.487**	.a
	Sig. (2-tailed)	.349	.	.	.874	.	.000	.
	N	80	80	80	80	80	80	80
TOTAL	Pearson Correlation	.258*	.a	.a	.077	.a	.062	.a
	Sig. (2-tailed)	.021	.	.	.497	.	.587	.
	N	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		SKOR29	SKOR30	TOTAL
SKOR27	N	80	80	80
SKOR28	Pearson Correlation	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.
	N	80	80	80
SKOR29	Pearson Correlation	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.
	N	80	80	80
SKOR30	Pearson Correlation	.a	1	.014
	Sig. (2-tailed)	.		.904
	N	80	80	80
TOTAL	Pearson Correlation	.a	.014	1
	Sig. (2-tailed)	.	.904	
	N	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

SAVE OUTFILE='H:\DATA KORELASI.sav'
/COMPRESSED.

Reliability

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.768	.731	23

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SKOR1	1.7125	.71501	80
SKOR2	1.7250	.87113	80
SKOR3	1.6750	.65168	80
SKOR4	1.7375	1.00308	80
SKOR5	1.0875	.28435	80
SKOR6	1.3125	.58664	80
SKOR7	1.3750	.71821	80
SKOR8	1.7000	.98598	80
SKOR9	1.5250	.82638	80
SKOR10	1.5000	.81131	80
SKOR11	1.4125	.56689	80
SKOR13	1.5375	.82591	80
SKOR14	1.8375	1.13007	80
SKOR16	1.6375	.91740	80
SKOR17	1.4250	.63195	80
SKOR18	1.7500	.93457	80
SKOR19	1.2000	.46115	80
SKOR20	1.2000	.40252	80
SKOR21	1.7125	.71501	80
SKOR22	1.4000	.60796	80
SKOR25	1.0125	.11180	80
SKOR27	1.0250	.15711	80
SKOR30	1.0250	.15711	80

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SKOR1	31.8125	41.901	.174	.	.769
SKOR2	31.8000	40.415	.257	.	.765
SKOR3	31.8500	42.205	.165	.	.769
SKOR4	31.7875	39.005	.320	.	.761
SKOR5	32.4375	43.895	.013	.	.771
SKOR6	32.2125	40.321	.451	.	.753
SKOR7	32.1500	40.509	.328	.	.759
SKOR8	31.8250	36.577	.543	.	.741
SKOR9	32.0000	37.266	.602	.	.739
SKOR10	32.0250	38.506	.483	.	.748
SKOR11	32.1125	42.202	.204	.	.766
SKOR13	31.9875	39.987	.321	.	.760
SKOR14	31.6875	36.673	.444	.	.751
SKOR16	31.8875	37.114	.543	.	.742
SKOR17	32.1000	42.142	.181	.	.768
SKOR18	31.7750	36.582	.581	.	.739
SKOR19	32.3250	43.513	.049	.	.772
SKOR20	32.3250	42.349	.289	.	.763
SKOR21	31.8125	40.990	.276	.	.762
SKOR22	32.1250	42.161	.189	.	.767
SKOR25	32.5125	43.924	.060	.	.770
SKOR27	32.5000	43.924	.036	.	.770
SKOR30	32.5000	44.025	-.012	.	.771

T-Test

Notes

Output Created	06-Sep-2008 03:02:39	
Comments		
Input	Data	H:\data reliability ok.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	80
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax	T-TEST GROUPS=P(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=S1 S2 S3 S4 S5 S6 S7 S8 S9 S10 S11 S12 S13 S14 S15 S16 S17 S18 S19 S20 S21 S22 S23 S24 S25 S26 S27 S28 S29 S30 /CRITERIA=CI(.9500).	
Resources	Processor Time	00:00:00.047
	Elapsed Time	00:00:00.608

[DataSet1] H:\data reliability ok.sav

Group Statistics

PAKAIAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SKOR1	BERJILBAB	40	1.7000	.82275	.13009
	TIDAK BERJILBAB	40	1.7250	.59861	.09465
SKOR2	BERJILBAB	40	1.6750	.88831	.14045
	TIDAK BERJILBAB	40	1.7750	.86194	.13629
SKOR3	BERJILBAB	40	1.7750	.61966	.09798
	TIDAK BERJILBAB	40	1.5750	.67511	.10674
SKOR4	BERJILBAB	40	1.6000	.92819	.14676
	TIDAK BERJILBAB	40	1.8750	1.06669	.16866
SKOR5	BERJILBAB	40	1.1000	.30382	.04804
	TIDAK BERJILBAB	40	1.0750	.26675	.04218
SKOR6	BERJILBAB	40	1.1000	.30382	.04804
	TIDAK BERJILBAB	40	1.5250	.71567	.11316
SKOR7	BERJILBAB	40	1.3000	.68687	.10860
	TIDAK BERJILBAB	40	1.4500	.74936	.11848
SKOR8	BERJILBAB	40	1.5250	1.03744	.16403
	TIDAK BERJILBAB	40	1.8750	.91111	.14406
SKOR9	BERJILBAB	40	1.3500	.76962	.12169
	TIDAK BERJILBAB	40	1.7000	.85335	.13493
SKOR10	BERJILBAB	40	1.3000	.75786	.11983
	TIDAK BERJILBAB	40	1.7000	.82275	.13009
SKOR11	BERJILBAB	40	1.3500	.48305	.07638
	TIDAK BERJILBAB	40	1.4750	.64001	.10119

SKOR12	BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
	TIDAK BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
SKOR13	BERJILBAB	40	1.3000	.60764	.09608
	TIDAK BERJILBAB	40	1.7750	.94699	.14973
SKOR14	BERJILBAB	40	1.3750	.86787	.13722
	TIDAK BERJILBAB	40	2.3000	1.18105	.18674
SKOR15	BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
	TIDAK BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
SKOR16	BERJILBAB	40	1.3000	.64847	.10253
	TIDAK BERJILBAB	40	1.9750	1.02501	.16207
SKOR17	BERJILBAB	40	1.2500	.43853	.06934
	TIDAK BERJILBAB	40	1.6000	.74421	.11767
SKOR18	BERJILBAB	40	1.4000	.84124	.13301
	TIDAK BERJILBAB	40	2.1000	.90014	.14233
SKOR19	BERJILBAB	40	1.1000	.30382	.04804
	TIDAK BERJILBAB	40	1.3000	.56387	.08916
SKOR20	BERJILBAB	40	1.0750	.26675	.04218
	TIDAK BERJILBAB	40	1.3250	.47434	.07500
SKOR21	BERJILBAB	40	1.3750	.54006	.08539
	TIDAK BERJILBAB	40	2.0500	.71432	.11294
SKOR22	BERJILBAB	40	1.2250	.42290	.06687
	TIDAK BERJILBAB	40	1.5750	.71208	.11259
SKOR23	BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
	TIDAK BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
SKOR24	BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
	TIDAK BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000

SKOR25	BERJILBAB	40	1.0000	.00000	.00000
	TIDAK BERJILBAB	40	1.0250	.15811	.02500
SKOR26	BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
	TIDAK BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
SKOR27	BERJILBAB	40	1.0000	.00000	.00000
	TIDAK BERJILBAB	40	1.0500	.22072	.03490
SKOR28	BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
	TIDAK BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
SKOR29	BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
	TIDAK BERJILBAB	40	1.0000	.00000 ^a	.00000
SKOR30	BERJILBAB	40	1.0000	.00000	.00000
	TIDAK BERJILBAB	40	1.0500	.22072	.03490

a. t cannot be computed because the standard deviations of both groups are 0.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SKOR1	Equal variances assumed	1.378	.244	-.155	78	.877	-.02500	.16088	-.34528	.29528
	Equal variances not assumed			-.155	71.252	.877	-.02500	.16088	-.34576	.29576
SKOR2	Equal variances assumed	.173	.678	-.511	78	.611	-.10000	.19571	-.48962	.28962
	Equal variances not assumed			-.511	77.929	.611	-.10000	.19571	-.48963	.28963

SKOR3	Equal variances assumed	3.155	.080	1.380	78	.171	.20000	.14489	-.08846	.48846
	Equal variances not assumed			1.380	77.434	.171	.20000	.14489	-.08849	.48849
SKOR4	Equal variances assumed	.652	.422	-1.230	78	.222	-.27500	.22357	-.72010	.17010
	Equal variances not assumed			-1.230	76.538	.222	-.27500	.22357	-.72023	.17023
SKOR5	Equal variances assumed	.616	.435	.391	78	.697	.02500	.06393	-.10227	.15227
	Equal variances not assumed			.391	76.715	.697	.02500	.06393	-.10230	.15230
SKOR6	Equal variances assumed	36.387	.000	-3.457	78	.001	-.42500	.12293	-.66974	-.18026
	Equal variances not assumed			-3.457	52.615	.001	-.42500	.12293	-.67161	-.17839
SKOR7	Equal variances assumed	1.554	.216	-.933	78	.354	-.15000	.16073	-.46998	.16998
	Equal variances not assumed			-.933	77.416	.354	-.15000	.16073	-.47002	.17002
SKOR8	Equal variances assumed	.016	.898	-1.603	78	.113	-.35000	.21831	-.78463	.08463
	Equal variances not assumed			-1.603	76.721	.113	-.35000	.21831	-.78474	.08474
SKOR9	Equal variances assumed	1.923	.170	-1.926	78	.058	-.35000	.18169	-.71173	.01173
	Equal variances not assumed			-1.926	77.183	.058	-.35000	.18169	-.71179	.01179
SKOR10	Equal variances assumed	3.380	.070	-2.262	78	.027	-.40000	.17687	-.75212	-.04788
	Equal variances not assumed			-2.262	77.479	.027	-.40000	.17687	-.75215	-.04785
SKOR11	Equal variances assumed	5.432	.022	-.986	78	.327	-.12500	.12678	-.37740	.12740
	Equal variances not assumed			-.986	72.546	.327	-.12500	.12678	-.37770	.12770
SKOR13	Equal variances assumed	6.027	.016	-2.670	78	.009	-.47500	.17791	-.82918	-.12082
	Equal variances not assumed			-2.670	66.460	.010	-.47500	.17791	-.83016	-.11984
SKOR14	Equal variances assumed	12.023	.001	-3.992	78	.000	-.92500	.23174	-1.38635	-.46365
	Equal variances not assumed			-3.992	71.610	.000	-.92500	.23174	-1.38700	-.46300
SKOR16	Equal variances assumed	5.893	.018	-3.520	78	.001	-.67500	.19178	-1.05680	-.29320
	Equal variances not assumed			-3.520	65.908	.001	-.67500	.19178	-1.05791	-.29209
SKOR17	Equal variances assumed	20.941	.000	-2.563	78	.012	-.35000	.13658	-.62191	-.07809
	Equal variances not assumed			-2.563	63.169	.013	-.35000	.13658	-.62292	-.07708

SKOR18	Equal variances assumed	.491	.486	-3.593	78	.001	-.70000	.19480	-1.08783	-.31217
	Equal variances not assumed			-3.593	77.646	.001	-.70000	.19480	-1.08785	-.31215
SKOR19	Equal variances assumed	17.220	.000	-1.975	78	.052	-.20000	.10127	-.40162	.00162
	Equal variances not assumed			-1.975	59.885	.053	-.20000	.10127	-.40259	.00259
SKOR20	Equal variances assumed	45.586	.000	-2.905	78	.005	-.25000	.08605	-.42130	-.07870
	Equal variances not assumed			-2.905	61.424	.005	-.25000	.08605	-.42203	-.07797
SKOR21	Equal variances assumed	.012	.912	-4.767	78	.000	-.67500	.14159	-.95689	-.39311
	Equal variances not assumed			-4.767	72.605	.000	-.67500	.14159	-.95722	-.39278
SKOR22	Equal variances assumed	21.351	.000	-2.673	78	.009	-.35000	.13095	-.61070	-.08930
	Equal variances not assumed			-2.673	63.468	.010	-.35000	.13095	-.61164	-.08836
SKOR25	Equal variances assumed	4.213	.043	-1.000	78	.320	-.02500	.02500	-.07477	.02477
	Equal variances not assumed			-1.000	39.000	.323	-.02500	.02500	-.07557	.02557
SKOR27	Equal variances assumed	9.148	.003	-1.433	78	.156	-.05000	.03490	-.11948	.01948
	Equal variances not assumed			-1.433	39.000	.160	-.05000	.03490	-.12059	.02059
SKOR30	Equal variances assumed	9.148	.003	-1.433	78	.156	-.05000	.03490	-.11948	.01948
	Equal variances not assumed			-1.433	39.000	.160	-.05000	.03490	-.12059	.02059

T-Test

Notes

Output Created	22-Sep-2008 12:12:23	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	81
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax	T-TEST GROUPS=pakaian(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=perilaku /CRITERIA=CI(.9500).	
Resources	Processor Time	00:00:00.000
	Elapsed Time	00:00:00.047

[DataSet0]

Group Statistics

pakaian		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
perilaku	berjilbab	40	37.1250	5.46404	.86394
	tidak berjilbab	40	43.8750	5.97511	.94475

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
perilaku	Equal variances assumed	.315	.576	-5.273	78	.000	-6.75000	1.28021	-9.29871	-4.20129
	Equal variances not assumed			-5.273	77.385	.000	-6.75000	1.28021	-9.29903	-4.20097